

**PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH DI MASJID AL-AQSHA
MENARA KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Oleh:

Fatimatuz Zahro'ul Batul

1501036020

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fatimatuz Zahro'ul Batul
NIM : 1501036020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah
Judul : PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH DI MASJID
AL- AQSHA MENARA KUDUS

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Oktober 2019

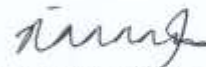
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M. A.
NIP. 19600603 199203 2 002



Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M.S. I.
NIP. 19800816 200710 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dalam hasil karya kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Oktober 2019



Fatimatuz Zahro'ul Batul

NIM: 1501036020

SKRIPSI

PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH DI MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS

Disusun Oleh
Fatimatuz Zahro'ul Batul
 1501036020


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
 pada tanggal 24 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
 guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


Dr. Saifudin, M. Ag.
 NIP 19751203 200312 1 002


Sekretaris/Penguji II


Dr. Haryim Hasanah, S.Sos.L, M.S.I.
 NIP 19820203 200710 2 001

Penguji III

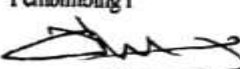

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
 NIP 19680918 199303 1 004

Penguji IV

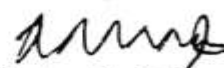

Dedy Susanto, S.Sos.L, M.S.I.
 NIP 19810514 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Hi. Yuvan Affandi, Lc., M.A.
 NIP 19600603 197203 2 002

Pembimbing II


Dr. Agus Rivadi, S.Sos.L, M.S.I.
 NIP 19600816 200710 1 003



Disahkan oleh
 Kepala Komunikasi
 Desember 2019


 M. Ag.
 1200112 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH DI MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS”. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa menjadi teladan bagi kita semua.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Kemudian shalawat serta salam semoga tercurahkan atas Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat serta pengikut-pengikutnya yang selalu mengamalkan ajaran-ajarannya hingga akhir zaman.

Dengan penuh dengan kerendahan hati dan kesadaran diri, penulis sadar bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak, baik secara moril maupun moral, sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra.Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd dan Dedy Susanto S. Sos.I, M. S.I selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Dr. Hj. Yuyun Affandi Lc. M. Ag. selaku dosen pembimbing bidang substansi yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama mengerjakan skripsi.

5. Dr. Agus Riyadi, S.Sos. I. M. S.I. selaku dosen pembimbing bidang metodologi penelitian dan tata tulis yang sudah meluangkan waktu untuk mengoreksi skripsi ini.
6. Seluru dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang. Semoga penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan, Amin.
7. Seluruh pengurus Masjid Al-Aqsha Menara Kudus terkhusus Bapak Denny Nur Hakim yang bersedia memberikan informasi terkait dengan data-data skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Achmad Slamet Rianto dan Ibu Indra Kertati yang telah mendukung , mendoakan dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Adek-adekku Hajar Nuriyyah dan Ahmad Hasan Asy'ari yang telah memberikan dukungan penuh serta mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun diharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 11 Oktober 2019

Penulis

Fatimatuz Zahro'ul Batul

1501036020

PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku, Bapak Achmad Slamet Rianto dan Ibu Indra Kertati yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, cinta, dukungan moril dan materil. Terima kasih telah memotivasi penulis selama mengerjakan skripsi dan tak henti-hentinya mendoakan untuk keberhasilan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Adek-adekku, Hajar Nuriyyah dan Ahmad Hasan Asy'ari yang senantiasa selalu mendoakanku.

MOTTO

(QS. At-Taubah: 120)

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“.....Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang orang yang berbuat baik”. (Departemen Agama, 2009: 206)

ABSTRAK

Fatimatuz Zahro'ul Batul (1501036020). *Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2019.

Masjid Al-Aqsha Menara Kudus merupakan salah satu masjid yang memiliki cukup banyak kegiatan keagamaannya dan yang mempertahankan keistiqomahan dalam menyiarkan dakwah Islam. Hal ini menuntut pihak pengurus masjid untuk pandai dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan yang ada di masjid dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengelola kegiatan dakwah dengan baik yaitu dengan memaksimalkan organisasi dalam melakukan aktivitas dakwah yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta menggunakan teknis analisis data seperti teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus didalamnya terdapat penerapan pengelolaan, yang meliputi dari fungsi-fungsi pengelolaan yaitu: 1) *Planning* (perencanaan), perencanaan di Masjid Al-Aqsha Menara yaitu dengan melakukan perkiraan, yang dilakukan dengan mengadakan rapat untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan. 2) *Organizing* (pengorganisasian), yaitu dengan cara mengadakan rapat koordinasi untuk membagi tugas pada setiap kegiatan, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana, menjalin hubungan. 3) *Actuating* (penggerakan), yaitu dengan cara pemberian motivasi, berkomunikasi secara efektif dengan sesama anggota, serta penjalinan hubungan. 4) *Controlling* (pengawasan), yaitu dengan mengadakan penilaian dan mengadakan pertemuan atau rapat untuk melakukan penetapan standar, mengadakan penilaian dan evaluasi. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kegiatan dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yaitu: (1) Ajaran-ajaran dakwah Sunan Kudus yang toleran kepada umat non muslim. (2) Letak Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yang dekat dengan pusat kota (3) Adanya kerjasama dari warga-warga sekitar dalam pelaksanaan dakwah. (4) Adanya jalinan hubungan baik antara pengurus dengan masyarakat. (5) Antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah yang ada di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. (6) Kesadaran jamaah yang tinggi akan pentingnya shadaqoh dan infaq. (7) YM3SK mempunyai jaringan yang kuat dari luar organisasi. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah (1) Adanya keterbatasan tempat dalam pelaksanaan kegiatan. (2) Kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal kebersihan. (3) Keterbatasan petugas kebersihan di Kawasan Masjid Menara Kudus.

Keyword: Pengelolaan, Dakwah, Masjid

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 6 |
| E. Metode Penelitian..... | 10 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 13 |
| BAB II : Tinjauan Umum Tentang Pengelolaan, Dakwah dan Masjid | |
| A. Pengelolaan | 15 |
| 1. Pengertian Pengelolaan | 15 |
| 2. Fungsi Pengelolaan | 16 |
| 3. Unsur-Unsur Pengelolaan | 20 |
| B. Dakwah | 22 |
| 1. Pengertian Dakwah | 22 |
| 2. Unsur-unsur Dakwah..... | 23 |
| C. Pengelolaan Dakwah..... | 28 |
| 1. Pengertian Pengelolaan Dakwah | 28 |
| 2. Tujuan Pengelolaan Dakwah | 29 |
| D. Masjid | 30 |
| 1. Pengertian Masjid | 30 |
| 2. Fungsi-fungsi Masjid..... | 30 |
| 3. Tipologi Masjid | 31 |
| BAB III : GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH DI MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS | |

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Pengelolaan Kegiatan Dakwah Di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus | |
| 1. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Aqsha Menara Kudus | 33 |
| 2. Struktur Organisasi Masjid Al-Aqsha Menara Kudus | 35 |
| 3. Program Kerja di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus..... | 37 |
| B. Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus..... | 43 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus | 53 |
| BAB IV : ANALISIS PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH | |
| DI MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS | |
| A. Analisis Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus..... | 55 |
| B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara | 64 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 70 |
| B. Saran | 71 |
| C. Penutup | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Maju mundurnya umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena di dalam Al-quran menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanu qaula*, dengan kata lain bisa menempati posisi tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh beberapa faktor terlebih di era globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi (Rosyad, 1993: 11). Oleh karena itu, diperlukan adanya pengelolaan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan lengkap dengan hal-hal yang diperlukan agar kegiatan dakwah menjadi terstruktur dan sistematis sesuai tujuan.

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada muslim dimana saja ia berada, sebagaimana tercantum dalam Al-quran dan hadis. Dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun harus berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat, artinya aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat (Hasan, 2016:146).

Pada dasarnya, setiap muslim diwajibkan untuk mendakwahkan Islam kepada orang lain, baik kepada sesama muslim maupun kepada non muslim. Perintah semacam ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-quran surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104).

Penjelasan dari ayat di atas, bahwa dakwah adalah aktivitas yang penting dalam menyelamatkan kehidupan umat manusia dari kehancuran dan kenistaan. Dakwah tidak hanya menyelamatkan orang-orang yang melakukan maksiat saja, tetapi juga akan menghindarkan seluruh umat manusia dari dampak buruk akibat kemaksiatan dan kedzaliman. Jika di tengah-tengah masyarakat sudah tidak ada lagi orang yang mau berdakwah, maka kemaksiatan dan kedzaliman akan merajalela, Allah SWT akan memberi peringatan kepada siapa saja yang ada di lingkungan masyarakat tersebut dan yang akan merugikan masyarakat itu sendiri (Asep, 2014: 3).

Aktivitas dakwah dapat menggerakkan semangat beragama masyarakat Islam. Ajaran Islam akan menjadi hidup di tengah-tengah umat ketika Islam dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya. Pemahaman terhadap agama Islam sebagai kebenaran yang datangnya dari Allah, antara lain melalui aktivitas dakwah (Abdullah, 2018:61). Aktivitas dakwah pada dasarnya dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai sarana yang ada, termasuk didalamnya memanfaatkan masjid sebagai sarana dakwah.

Keberadaan masjid tidak dapat dipisahkan dari kaum muslimin. Sebab masjid merupakan tempat ibadah dan sentral kegiatan umat Islam termasuk di dalamnya untuk kegiatan dakwah. Menurut catatan sejarah, kedatangan Islam ke suatu wilayah atau ke suatu tempat biasanya ditandai dengan berdirinya masjid di daerah tersebut, walaupun bangunannya dalam bentuk yang amat sederhana. Melalui masjid, Nabi mengajarkan

manusia untuk bertauhid kepada Allah SWT dan mengajarkan berbagai ilmu keagamaan serta membina jamaah sehingga umat Islam mampu tampil sebagai umat terbaik (*khaira ummah*) dalam sejarah Islam (Abdullah, 2018: 203).

Keberadaan masjid sangatlah penting bagi umat Islam, yang mana fungsi masjid utamanya adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat beribadah kepada-Nya. Selain itu, masjid juga digunakan sebagai tempat untuk membangun bangsa dan berbagai bentuk kegiatannya, masjid merupakan tempat yang paling strategis untuk menyusun dan menghimpun potensi umat Islam. Dapat dilihat bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk tempat sholat dan ibadah, tetapi juga dijadikan sebagai lembaga untuk mempererat jalinan *ukhuwah* dan persatuan umat Islam. Masjid juga sebagai sentral dakwah dalam mempersatukan umat muslim (Ayyub, 1996: 10-11).

Masjid yang selalu ramai dan istiqomah dengan segala aktivitas kegiatan keagamaan menunjukkan *ukhuwah* kaum muslimin sangat kuat. Hal ini dapat dilihat pada Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, masjid yang memiliki cukup banyak kegiatan keagamaannya dan salah satu masjid yang mempertahankan keistiqomahan dalam menyiarkan dakwah Islam, menegakkan ajaran sesuai dengan Al-quran dan Sunnah.

Masjid Al-Aqsha Menara Kudus berlokasi di Kelurahan Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Masjid ini didirikan oleh Sunan Kudus atau Sayyid Ja'far Shadiq. Salah satu keunikan dari masjid ini selain sebagai pusat dan tempat kegiatan dakwah Islam pada masa sejak berdirinya hingga sekarang ini adalah arsitektur dan gaya bangunannya yang sarat akan makna toleransi. Masjid ini terlihat berbeda dengan penampakan masjid pada umumnya, hal yang paling mencolok adalah bangunan menara yang menjulang di sebelah tenggara masjid. Ciri khas inilah yang menjadi keunikan atau *icon* dari Masjid Menara Kudus.

Bangunan menara dan arsitektur masjid yang dibuat Sunan Kudus adalah bentuk sikap *tepo selira* atau tenggang rasa pada masa itu. Sunan

Kudus dalam berdakwah lebih menekankan pada kearifan lokal dengan mengapresiasi terhadap budaya setempat dan berusaha menyesuaikan diri demi memasuki wilayah yang masuk ke dalam kawasan Hindu-Budha

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) yaitu bapak Deny, bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan di masjid Al-Aqsha Menara Kudus yaitu dengan meningkatkan iman melalui pengajian Tafsir Al-quran setiap hari Jum'at ba'da subuh yang diisi oleh KH. Sya'roni Ahmadi dan pengajian kitab Riyadhus Shalihin di Senin malam ba'da maghrib yang diisi oleh Kyai Saifuddin Luthfi. Kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan dihari-hari biasa, melainkan di bulan Ramadhan juga melakukan kegiatan dakwah, yaitu mengadakan pengajian umum sebulan yang dinamakan pengajian *pitulasan*, biasanya diselenggarakan pada malam 3 ramadhan sampai malam 29. Pengajian *pitulasan* ini dilaksanakan pada malam hari setelah shalat tarawih dengan mengundang penceramah (*muballigh*) secara berganti-ganti, dengan diselingi halaqoh dialogis untuk menjawab persoalan dan permasalahan umat. Masyarakat yang hadir biasanya laki-laki semua, namun untuk malam terakhir penyelenggaraan puasa kemarin ini tidak sedikit perempuan yang ikut mengaji. Selain kegiatan tersebut, kegiatan yang dilakukan adalah pemberdayaan zakat, infaq dan sodaqoh. Pengelolaan yang baik dibutuhkan dalam kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sejak awal. Hal ini menuntut pihak pengurus masjid untuk pandai dalam mengelola atau mengorganisir seluruh rangkaian kegiatan yang ada di masjid dengan baik. Mengelola kegiatan dakwah dengan baik yaitu dengan memaksimalkan organisasi dalam melakukan aktivitas dakwah dan mempunyai perencanaan yang maksimal terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Melihat pentingnya pengelolaan kegiatan dakwah tersebut, maka dalam mengelola kegiatan dakwah di masjid Al-Aqsha Menara Kudus tersebut disusunlah panitia pelaksana dakwah dengan membagi tugas pada

masing-masing panitia sesuai dengan tanggungjawabnya agar kegiatan dakwah dapat berjalan secara maksimal dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Dakwah yang dilakukan di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus diharapkan juga dapat mewujudkan masyarakat yang nantinya akan faham dengan ajaran dalam Al-quran dan Sunnah, serta mengembangkan ilmu agamanya di kemudian hari, karena sebagai penerus Sunan Kudus kita harus dapat memberi contoh-contoh kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagai salah satu masjid tertua dengan sejarah panjangnya, serta menjadi simbol atau *icon* Kabupaten Kudus maka sudah seharusnya Masjid Al-Aqsha Menara Kudus dirawat dan dikelola dengan baik, baik dari segi perawatan bangunannya, ataupun segi pengelolaan dakwahnya, semua sangat penting dan harus dilestarikan. Apalagi sekarang ini memasuki era modernisasi, semua serba modern dan serba digital. Oleh sebab itu, pengelolaan kegiatan dakwah di masjid ini harus dilestarikan sesuai kebutuhan zaman agar dakwah tidak tergerus oleh zaman, dan dapat dengan mudah dicerna dan diterima masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan dakwah di masjid Al-Aqsha Menara Kudus yakni dalam bidang pengelolaan dakwah agar dapat dijadikan acuan pelaksanaan kegiatan dakwah pada masjid atau tempat yang lainnya, serta dapat menambah *khazanah* keilmuan dalam hal pengelolaan pelaksanaan dakwah. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Kudus

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dalam ilmu manajemen dakwah, khususnya tentang pengelolaan dakwah.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pengembangan aktivitas dakwah dengan melalui kegiatan dakwah, khususnya di Masjid yang peduli pada masalah dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian itu adalah:

Pertama adalah skripsi yang telah disusun oleh M. Muhadi (2015) dengan judul *Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktivitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas di Masjid Agung Jawa Tengah banyak dan padat berdasarkan bidang-bidang yang ada, diantaranya yaitu dalam Bidang Peribadatan dan Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita. Faktor pendukung aktifitas dakwah islam di Masjid Agung Jawa Tengah yakni penyelenggara dan pengelola kegiatan tersebut adalah para tokoh dan ulama, factor pendukung lain adalah dari segi pendanaan ditanggung penuh oleh APBD Jawa Tengah sedangkan, faktor penghambat aktifitas

dakwah islam di Masjid Agung Jawa Tengah dikarenakan para pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang termasuk dalam badan pengelola, pengurus takmir, maupun pelaksana kegiatan yang mempunyai kesibukan sangat tinggi, jadi tidak bisa sepenuhnya dalam menjalankan tugas.

Kedua, adalah skripsi yang telah disusun oleh Fatkhuroji Hadi Wibowo (2010) dengan judul *Manajemen Ta'mir Masjid Agung Tegal dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen takmir Masjid Agung Tegal mencakup beberapa langkah dalam menyusun program berjangka dan bertujuan melancarkan semua kegiatan yang ada. Ada beberapa tahap yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di Masjid Agung Tegal sesuai dengan fungsi-fungsi yang digunakan yang pertama adalah perencanaan proses ini dilaksanakan oleh takmir masjid agung tegal sebelum melaksanakan kegiatan dakwah perencanaan ini dibagi menjadi dua yaitu perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek. Perencanaan jangka panjang contohnya seperti pelaksanaan program TPQ untuk anak dan remaja kemudian yang kedua adalah rencana jangka pendek berupa pengajian rutin. Fungsi yang kedua adalah pengorganisasian, fungsi ini diterapkan untuk pembagian fungsi, tugas dan tanggung jawab kepada semua pengurus. Fungsi yang ketiga adalah penggerakan, fungsi ini diterapkan untuk membantu masyarakat yang sedang mengalami kesusahan dengan memberikan santunan kepada keluarga yang meninggal dunia baik dalam bentuk uang maupun perlengkapan pemakaman. Kemudian fungsi terakhir adalah pengawasan, fungsi ini diterapkan oleh takmir masjid untuk menghimpun dana masjid. Takmir Masjid Agung Tegal dalam melaksanakan semua kegiatannya selalu melalui proses-proses untuk pemakmuran masjid, sehingga semua kegiatan yang dilaksanakan oleh takmir masjid berjalan dengan efektif. Fungsi manajemen merupakan salah satu acuan takmir masjid untuk memakmurkan masjid.

Ketiga, adalah skripsi yang telah disusun oleh Lukman Hakim (2011) dengan judul *Peranan Risma JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) Sebagai Lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT) memiliki kedudukan dan peranan yang strategis dalam rangka memperdayakan remaja dan memakmurkan masjid pada umumnya, khususnya Masjid Agung Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peranannya, antara lain; pertama, melakukan pembinaan generasi muda islam yang bertaqwa kepada Allah SWT. Kedua, melakukan proses kaderisasi anggota. Ketiga, membantu kegiatan penyelenggaraan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Keempat, melaksanakan aktifitas dakwah dan social. Kelima, berpartisipasi dalam memakmurkan masjid. Keenam, sebagai pusat informasi dan konseling remaja.

Keempat, adalah jurnal yang telah disusun oleh Ahmad Zaini (2016) dengan judul *Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman (IRMABA) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bagaimana proses kegiatan dakwah yang diterapkan oleh Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman (IRMABA) desa Pucakwangi Pati melalui fungsi manajemen yaitu pertama, perencanaan bagi kegiatan IRMABA supaya kegiatan yang akan dijalankan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Kedua, pengorganisasian penting dilakukan karena untuk memudahkan dalam menjalankan komunikasi antar anggota panitia serta pengurus. Ketiga, IRMABA dalam menggerakkan setiap koordinator dibawahnya, yang dilakukan pimpinan atau ketua adalah melakukan koordinasi dengan anggota dan memberikan motivasi yang membangun terhadap anggota disetiap akhir kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk evaluasi. Keempat, arti penting pengawasan kegiatan IRMABA adalah supaya IRMABA berjalan sesuai visi, misi dan tujuan. Kelima, perilaku keberagaman yang meliputi dimensi aqidah, ibadah dan akhlak masyarakat di Desa Pucakwangi secara umum sudah

baik tetapi masih perlu pendampingan dan para tokoh agama, perlu adanya saling menghormati antara satu individu dengan individu lainnya serta harus ada peringatan lagi supaya tidak terjadi hal-hal yang melenceng.

Kelima, adalah jurnal yang telah disusun oleh Mukrodi (2014) dengan judul *Analisis Manajemen Masjid dalam Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid (Studi Kasus Masjid Jabalurrahmah, Situ Gintung, Cirendeu, Jakarta Selatan)*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 1). Aplikasi fungsi manajemen Masjid Jabalurohmah Cirendeu meliputi *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling* telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa Masjid Jabalurohmah sudah mengaplikasikan fungsi manajemen dengan baik. 2). Faktor penghambat atau kendala yang dijumpai oleh Masjid Jabalurohmah Cirendeu ada dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal masjid itu sendiri. 3). Faktor pendukung Masjid Jabalurohmah adalah memiliki bangunan masjid yang indah, bersih dan nyaman sebagai pusat kegiatan keagamaan, memiliki fasilitas masjid yang memadai seperti; perpustakaan, komputer dan internet, memiliki Tim audit eksternal keuangan dalam pengelolaan anggaran dasar Dewan Kemakmuran Masjid. Dari hasil penelitian, tampak bahwa usaha para pengurus Masjid Jabalurohmah yang dilakukan dari waktu ke waktu telah memberi dampak positif dalam rangka upaya peningkatan aktivitas keagamaan meskipun belum sepenuhnya peningkatan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu menyangkut masalah dakwah. Walaupun banyak penelitian yang menyangkut masalah dakwah, akan tetapi tidak sama dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Maka yang membedakan dengan penelitian ini yaitu terletak pada bagaimana pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Kudus.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Artinya penelitian yang berdasarkan pengamatan dan menganalisis secara langsung fakta yang ada di lapangan (Sudarto, 2002: 62).

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan, serta penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas (Albi, 2018: 8).

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengelolaan terutama fungsi pengelolaan Masjid Al-Aqsha Menara Kudus dalam pengelolaan dakwah. Jadi, spesifikasi penelitian ini adalah analisis deskriptif.

2. Sumber dan Jenis Data

Untuk mendapatkan data berupa informasi, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Nazir, 2017: 308). Sumber data primer dapat diperoleh melalui berbagai informasi yaitu dengan teknik wawancara dan observasi terhadap objek yang diteliti tentang data-data dan informasi yang terkait dengan pengelolaan dakwah masjid, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari pengurus Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yaitu bapak Denny Nur Hakim.
- b. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Nazir, 2017: 308), sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah majalah, foto-foto kegiatan, dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Afifuddin, 2018: 134). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi mengenai pengelolaan kegiatan dakwah yang diterapkan di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, dimana seorang peneliti terlibat dengan kegiatan dari objek yang diteliti.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden (Afifuddin, 2018: 131). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja (Afifuddin, 2018: 133).

Wawancara dilakukan kepada pengurus Masjid Al-Aqsha Menara Kudus dan digunakan untuk menggali data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya, struktur organisasi, aktivitas dakwah, serta hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Fitrah, 2017: 74).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan dakwah yang ada di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data yang terkumpul, yang berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, artikel dan sebagainya. (Afifuddin, 2018: 145).

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data/data reduction, data display/display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2016: 246).

a. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan (Muri, 2014: 408).

Adapun proses reduksi data dalam penelitian ini bersamaan dengan proses pengumpulan data yaitu berupa catatan tertulis di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pengurus masjid. dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data display (penyajian data)

Data display (penyajian data) adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data yang dimaksud untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan (Albi, 2018: 248).

Penyajian data ini diarahkan agar data hasil reduksi tersusun secara sistematis dan sederhana, sehingga mudah dipahami. Dengan penyajian data akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan (verifikasi) adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan data baru atau bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data (Trianto, 2010: 291).

Penarikan kesimpulan ini dilakukan pada saat kegiatan analisis data berlangsung selesai dikerjakan peneliti, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta uraian-uraian yang disajikan nantinya mampu menjawab permasalahan yang telah disebutkan, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini berisi tentang landasan teori yang membahas mengenai pengertian pengelolaan, fungsi-fungsi pengelolaan, unsur-unsur pengelolaan, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian pengelolaan dakwah, tujuan pengelolaan dakwah, pengertian masjid, fungsi-fungsi masjid dan tipologi masjid.

Bab III, bab ini merupakan gambaran lapangan penelitian dari skripsi ini yaitu tentang gambaran umum Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yang meliputi: sejarah dan latar belakang berdirinya, struktur organisasinya, pengelolaan kegiatan dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kegiatan dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus.

Bab IV, bab ini menguraikan tentang analisa pengelolaan kegiatan dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus dan analisa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus.

Bab V, penutup bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENGELOLAAN, DAKWAH DAN MASJID

A. Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan sinonimnya adalah manajemen {Endarmoko, 2006: 56}. Pengelolaan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata kelola yang artinya mengelola, menyelenggarakan, mengusahakan, mengurus. Artinya proses, cara, pembuatan melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, selain itu proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, serta proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dalam pencapaian tujuan (Hartono, 1996: 77).

Pengelolaan dalam ilmu manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan rangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu (Suharsimi, 1993: 31).

Menurut para ahli yang dikutip oleh Saifuddin (2014: 53-54), pengertian pengelolaan dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Prajudi Atmosudirdjo (1982)

“Pengelolaan adalah pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan (*planning*), diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta atau tujuan kerja yang”.

b) Sondang P. Siagian (1997)

“Pengelolaan adalah kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui

kegiatan-kegiatan orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengelolaan merupakan alat pelaksana utama administrasi”.

c) Winarno Hamiseno (2010)

Pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan lola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan selanjutnya pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya”.

d) George R. Terry (2005)

“Pengelolaan adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindaka; Perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain”.

Menurut dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pengelolaan adalah proses merencanakan, mengatur, mengelola dan mengawasi jalannya suatu kegiatan atau program, sehingga dapat berjalan secara optimal dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan tepat waktu.

2. Fungsi-fungsi Pengelolaan

Adapun kegunaan dari pengelolaan dakwah secara teoritis dan praktis dapat dilihat sesuai dengan fungsi manajemen itu sendiri, fungsi pengelolaan menurut George R. Terry yang dikutip M. Yayat Herujito (2006: 27) terdiri atas: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), *controlling* (pengawasan).

1) Fungsi *Planning* (perencanaan)

Kamus besar Inggris mendefinisikan istilah *planning* berasal dari kata "*plan*" yang artinya rencana, perencanaan (John, 2014: 541). *Planning* (perencanaan) adalah pemilihan atau penetapan

tujuan organisasi dan penentuan strategi, program, prosedur, metode, system dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini (Anang, 2018: 35).

Perencanaan harus mampu mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan organisasi ke arah tujuan dan maksud yang ditetapkan, serta mengurangi perbuatan yang tidak mendukung tujuan organisasi. Di samping itu, perencanaan juga membawa taraf rasional dan keteraturan yang lebih tinggi ke dalam organisasi. Oleh sebab itu, perencanaan menuntut adanya inisiatif untuk menciptakan situasi dan kondisi yang meliputi serangkaian kebijakan dan menentukan program serta metode dan prosedur kerja dalam jadwal waktu pelaksanaan secara tepat, jelas, teratur dan sistematis (Kahatib, 2007: 34).

Perencanaan sebagai fungsi Pengelolaan/manajemen dalam penerapannya minimal memenuhi 6 (enam) unsur pokok yaitu: *the what, the why, the where, the when, the who dan the how*. Jadi, suatu rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada 6 (enam) pertanyaan berikut:

1. Kegiatan apa yang harus dikerjakan?
2. Apa sebabnya kegiatan itu harus dilaksanakan?
3. Dimana tempat kegiatan itu dilaksanakan?
4. Kapan kegiatan itu dilakukan?
5. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut?
6. Bagaimana teknik yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut? (Manullang, 2015: 9).

Adapun demikian, secara terencana dalam kegiatan dakwah dapat disusun peta dakwah. Melalui penyusunan peta dakwah yang demikian, diharapkan setiap kegiatan dakwah dapat dilakukan secara bijak dan strategis. Kegiatan dakwah yang dipandu peta dakwah yang berbasis data demikian akan dirasakan manfaatnya

oleh masyarakat luas, baik yang menyangkut kesejahteraan social dan ekonomi maupun peningkatan kecerdasan serta kualitas pemahaman terhadap ajaran Islam (Kahatib, 2007:35).

2) Fungsi *Organizing* (Pengorganisasian)

Kata *Organizing* dalam kamus bahasa Inggris dikenal dengan kata "*organize*" yang artinya mengatur, mengorganisasikan (John, 2014: 510). Banyak macam dan ragam bentuk suatu organisasi mulai dari yang berbentuk kecil hingga organisasi yang bentuknya besar dan mempunyai suatu tujuan yang berbeda pula, begitu pula tentang pengertian organisasi itu sendiri. Organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengoordinasikan usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, serta merupakan suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama (Anang, 2018: 58).

Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen harus mencerminkan adanya pembagian tugas yang merata antara orang-orang yang ada dalam organisasi. Dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah dan pengawasan terhadap usaha-usaha mencapai tujuan dakwah, manajer harus mengatur pembagian tugas sehingga tidak perlu berkomunikasi langsung dengan seluruh staf. Ia harus membuat kelompok-kelompok menurut jenis pekerjaannya dan mengangkat seseorang sebagai penanggung jawab (Kahatib, 2007: 36).

3) Fungsi *Actuating* (Penggerakan)

Kata *Actuating* dalam kamus bahasa Inggris dikenal dengan kata "*actuate*" yang berarti menggerakkan, menjalankan (John, 2014: 12).

Actuating (penggerakan) adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka

mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien (Munir, 2006: 139). Penggerakan sebagai fungsi manajemen akan berperan aktif pada tahap pelaksanaan kegiatan dakwah, melalui fungsi ini diharapkan semua anggota kelompok atas siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh.

Aktivitas suatu kegiatan dakwah akan mengalami kelumpuhan apabila fungsi *actuating* ini tidak berjalan menurut semestinya. Karena, pada hakikatnya fungsi *actuating* ini adalah untuk mencairkan kebekuan dalam rangka mencapai tingkat produktivitas kerja yang tinggi, di mana setiap orang yang dilibatkan dapat merasa bahwa kegiatan dakwah yang sedang dilakukan adalah juga kepentingan dirinya. Untuk mencapai tingkat motivasi yang demikian seorang manajer dalam menggerakkan anggota kelompoknya tidak boleh lengah dari memperhatikan kebutuhan individu masing-masing kelompok. Apabila motivasi kerja dalam kegiatan dakwah ini rendah akan berakibat hasil yang dicapai dari kegiatan dakwah itu juga akan rendah. Dengan demikian, dakwah tidak akan berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian umat (Kahatib, 2007: 37).

Penggerakan dakwah merupakan inti dari pengelolaan dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua organisasi untuk melakukan semua aktifitas dakwah yang telah direncanakan dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasikan, selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian akan berfungsi secara efektif (Munir, 2006: 139).

4) Fungsi *Controlling* (Pengendalian)

Controlling dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata "*control*" berarti pengawasan, pengendalian, pengaturan, pembatasan (John, 2014: 182).

Controlling (pengendalian) merupakan suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Pengendalian berarti bahwa manajer berusaha untuk menjamin bahwa organisasi bergerak ke arah tujuannya. apabila ada bagian tertentu dan organisasi itu berada pada jalan yang salah atau terjadi penyimpangan, maka manajer berusaha menemukan penyebabnya kemudian memperbaiki dan meluruskan ke jalan yang benar (Usman, 2014: 20).

Jadi, fungsi *controlling* ini pada hakikatnya adalah pengendalian untuk mencari kebenaran, serta bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi, sehingga semua pihak yang dilibatkan dalam kegiatan dakwah terhindar dari kealpaan berulang kali dan untuk selanjutnya dapat menyelesaikan pekerjaan secara baik, tepat waktu dan sempurna sesuai dengan garis-garis kebijakan yang telah disepakati bersama. Dengan menetapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah tersebut secara tepat dan benar, maka dapat diketahui bahwa tujuan dan kegunaan manajemen dakwah adalah untuk mewujudkan *output* kegiatan dakwah yang benar-benar berkualitas. Artinya, hasil yang dikeluarkan sebagai produk dakwah betul-betul merupakan komoditas unggulan, baik konsep-konsep penataan kehidupan yang Islami maupun berupa bimbingan ketrampilan dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan umat, terutama bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan (Khatib, 2007: 39).

3. Unsur-unsur Pengelolaan

Pada pengelolaan/manajemen terdapat unsur-unsur yang membantu setiap organisasi agar mampu untuk mengorganisir, memberikan pengarahan-pengarahan kerja, mengkoordinir dalam suatu usaha untuk melaksanakan yang telah ditetapkan sebelumnya, serta organisasi tersebut mampu untuk melaksanakan pengawasan dalam pelaksanaan kerja. Manajemen selalu dikaitkan dengan usaha bersama sekelompok manusia, yang mana merupakan suatu proses aktivitas guna mencapai sasaran yang telah direncanakan sebelumnya. Mencapai sasaran itu diperlukan sejumlah sarana, fasilitas atau alat yang disebut juga sebagai unsur-unsur manajemen (Hani, 1985: 23).

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Yayat M. Herujito, manajemen mempunyai enam unsur (6M), yaitu: *Man, Materials, Machines, Methods, Money, Market* (Yayat, 2006: 6-7).

1) *Man* (Manusia)

Yakni sumber daya manusia yang melakukan kegiatan manajemen dan produksi. Dengan adanya faktor SDM, kegiatan manajemen dan produksi dapat berjalan, karena pada dasarnya faktor SDM sangat berperan penting dalam kegiatan manajemen dan produksi (Anang, 2018: 5).

2) *Materials*(Bahan)

Yakni berhubungan dengan barang mentah yang akan diolah menjadi barang jadi. Dalam organisasi bisnis untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan baku sebagai salah satu sarana. Bahan baku dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa bahan baku aktivitas produksi tidak akan mencapai hasil yang dikehendaki (Usman, 2014: 12).

3) *Machines*(Mesin)

Yakni mesin pengolah atau teknologi yang dipakai dalam mengolah barang mentah menjadi barang jadi. Dengan adanya

mesin pengolah, maka kegiatan produksi akan lebih efisien dan menguntungkan (Anang, 2018: 6).

4) *Methods* (Cara)

Yakni tata cara yang ditempuh atau teknik yang dipakai untuk mempermudah jalannya pekerjaan manajer dalam mewujudkan rencana operasional (Usman, 2014: 13). Metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran agar tercapai suatu tujuan yang dituju.

5) *Money* (Uang)

Yakni modal yang dipergunakan untuk membiayai pelaksanaan program atau rencana yang telah ditetapkan. Hal keuangan ini berhubungan dengan masalah anggaran, upah karyawan (gaji) dan pendapatan organisasi atau perusahaan (Usman, 2014: 12). Tanpa ada keuangan yang memadai kegiatan organisasi atau perusahaan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

6) *Market* (Pasar)

Yakni tempat untuk memasarkan produk yang telah dihasilkan. Karena itu, pemasaran dalam manajemen ditetapkan sebagai salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Penguasaan pasar diperlukan guna untuk menyebarluaskan hasil-hasil produksi agar sampai kepada konsumen (Anang, 2018: 6).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'awatan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil (Yunus, 2007: 128).

Secara terminologis, dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia menuju kebaikan, petunjuk, serta *amar ma'ruf* (perintah yang baik) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat (Safroodin, 2008: 32).

Sementara itu, para ahli memberikan definisi yang bervariasi, seperti yang diungkapkan oleh Munir dan Wahyu bahwa dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam (Munir, 2006:19-20).

Menurut Samsul Munir Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media tertentu (Samsul, 2009: 5).

Menurut Moh Ali Aziz, dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Ali, 2004: 11).

Syamsuddin berpendapat bahwa dakwah adalah usaha menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik itu perorangan atau kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai ajaran Islam (Syamsuddin, 2016: 10).

Thoha Yahya Omar (1967: 1) mengartikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dakwah juga berarti suatu proses mengubah situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam atau proses mengajak manusia ke jalan Allah SWT.

Menurut beberapa pengertian dakwah tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan upaya untuk mengajak atau menyerukan manusia agar mau berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk agama Islam, serta melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* agar mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut yaitu:

a) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu atau secara kolektif melalui organisasi (Wahidin, 2011: 8).

Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan maka wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi aqidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan ketrampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu (Munir, 2006: 22).

Peranan *da'i* dalam kegiatan dakwah sangatlah penting, sebab *da'i* merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntut dan memberi penerangan kepada umat manusia (Saerozi, 2013: 36).

b) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan (Munir, 2006: 23).

c) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadis (Saerozi, 2013: 37). Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah adalah masalah akidah atau keimanan (Munir, 2006: 24).

2) Masalah Syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia (Saerozi, 2013: 38).

3) Masalah Akhlak

Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang etika atau

tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya (Munir, 2006: 29).

4) Masalah Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsi nya daripada urusan ibadah. Ibadah dalam mu'amalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT (Munir, 2006: 27-28).

d) Media Dakwah

Media dakwah adalah media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u (Wahidin, 2011: 9). Adapun menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Saerozi membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan, yaitu media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan, yaitu media dakwah melalui tulisan, buku, surat kabar, spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan, yaitu media dakwah melalui gambaran, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audiovisual, yaitu media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u (Saerozi, 2013: 39-40).

e) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah strategi atau cara yang harus dimiliki oleh da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya

(Munir, 2006: 33). Metode sangatlah penting peranannya dalam menyampaikan dakwah. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. an-Nahl: 125).

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu:

- 1) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka.
- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat yang disampaikan itu dapat menyentuh hati.
- 3) *Mujadalah Billiati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya (Wahyu, 2010: 22).

Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju, seperti yang digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab, atau dengan orang-orang berpendidikan di era sekarang (Affandi, 2015: 40).

Selain tiga prinsip metode tersebut. Ada beberapa metode nabi Muhammad saw. Sebagaimana sabda beliau:

من رأي منكم منكرًا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع
فبقلبه و ذلك اضعف الإيمان

Artinya: "Siapa di antara kamu melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya dan yang terakhir inilah selemah-lemahnya iman" (H. R. Muslim).

Pada hadis tersebut terdapat tiga tahapan metode, yaitu: Pertama, metode tangan (*bilyadi*), tangan di sini bisa dipahami tekstual terkait bentuk kemungkaran yang dihadapi, tetapi tangan juga bisa dipahami dengan kekuasaan. Kedua, metode dakwah verbal (*billisan*), maksudnya dengan kata-kata lemah lembut yang dapat dipahami oleh *mad'u*, bukan kata-kata kasar dan menyakitkan hati. Ketiga, metode dakwah dengan hati (*bil-qolbi*), maksudnya berdakwah dengan ikhlas dan tetap mencintai *mad'u* walaupun objek dakwah menolak pesan dakwah, mencemooh, mengejek bahkan memusuhi dan membenci *da'i*, maka harus tetap ikhlas, sabar, tidak membalasnya dan hendaknya mendo'akan objek dakwah supaya mendapatkan hidayah dari Allah SWT (Affandi, 2015: 41).

f) *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (Munir, 2006: 34-35).

Unsur-unsur dakwah tersebut saling berhubungan dalam proses penyampaian dakwah. Apabila salah satu dari komponen tersebut tidak diperhatikan, maka proses penyampaian dakwah tidak akan efektif dan sempurna.

C. Pengelolaan Dakwah

1. Pengertian Pengelolaan Dakwah

Jika aktifitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka “ *citra profesional* ” dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat, dengan demikian dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah, sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan dakwah adalah suatu hal yang harus mendapatkan prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan yang wajar. Lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra profesionalisme di kalangan masyarakat (Munir, 2006, 36).

A. Rosyad Shaleh (1993: 123) mengartikan pengelolaan dakwah sebagai proses perencanaan tugas. Mengelompokkan tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. Sedangkan M. Munir mendefinisikan pengelolaan dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimuali dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah (Munir, 2006: 36-37). Dari beberapa definisi tersebut, disimpulkan bahwa pengelolaan dakwah adalah aktivitas organisasi dakwah untuk mengelola seluruh sumber daya

yang dimiliki melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk mencapai tujuan dakwah.

2. Tujuan Pengelolaan Dakwah

Secara umum tujuan pengelolaan dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara professional, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas akidah dan spiritual sekaligus kualitas kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik umat dalam kehidupan bermasyarakat (Kahatib, 2007: 30).

Dakwah harus dirancang dan dikemas sedemikian rupa agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya maupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dan dengan cara yang bagaimana (Munir, 2007: 30-32).

Jadi, pada hakikatnya tujuan pengelolaan dakwah di samping memberikan arah juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti *tabligh* dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh dari interaksi yang dialogis dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. Meskipun disadari bahwa kita tidak boleh menolak dengan bagaimana pengaruh positif kegiatan *tabligh* untuk membentuk opini masyarakat dalam menyikapi ajaran Islam pada kurun waktu tertentu terutama pada masyarakat menengah ke bawah. Akan tetapi, metode itu tidak mungkin lagi dipertahankan seluruhnya kecuali untuk hal-hal yang bersifat informatif, karena dalam konteks kekinian sudah semakin tidak digemari terutama oleh generasi muda dan kalangan intelektual (Kahatib, 2007: 30-32).

D. Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid secara etimologis merupakan isim makan dari kata “*sajada*” - “*yasjudu*” – “*sujudan*”, yang artinya sujud, menundukkan kepala sampai ke tanah (Yunus, 2007: 164).

Sesungguhnya untuk sujud atau mengerjakan shalat, boleh dilakukan dimana saja asal tidak ada larangan (Aziz, 2004: 107), sebagaimana dinyatakan sabda Nabi Muhammad SAW:

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

Artinya: “Dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai tempat sujud (masjid) dan tanahnya dapat digunakan untuk bersuci...” (HR. Muslim). (Ayyub, 1996: 1).

Secara terminologi (istilah), Masjid merupakan suatu bangunan, gedung, atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT (Mulyono, 2017: 15).

Masjid adalah lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan khaliq, umat yang berwatak, berakhlak teguh dan umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat (Harahap, 1996: 4).

2. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamat, tasbih, tahlil, tahmid, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah:

- 1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Masjid adalah tempat kaum muslimin berit'ikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran, dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- 3) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- 4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dari pertolongan.
- 5) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 6) Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslim.
- 7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- 8) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- 9) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise soci
Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan (Ayyub, 1996: 7-8).

3. Tipologi Masjid

Menurut penjelasan Departemen Agama dalam buku Tipologi Masjid, tipologi masjid berdasarkan letaknya (wilayah) dapat dibedakan menjadi:

- 1) Masjid Negara, yaitu masjid yang berada di tingkat pemerintahan pusat dan dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah pusat.
- 2) Masjid Nasional, yaitu masjid yang berada di tingkat provinsi yang diajukan oleh Gubernur kepada Menteri Agama untuk menjadi

Masjid Nasional dan seluruh anggaran menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah.

- 3) Masjid Raya, yaitu masjid yang berada di tingkat provinsi dan diajukan melalui Kantor Wilayah Departemen Agama setempat kepada Gubernur untuk menjadi Masjid Raya. Anggaran masjid berasal dari Pemerintah Daerah.
- 4) Masjid Agung, yaitu masjid yang berada di tingkat Kabupaten/Kota dan diajukan melalui Kantor Departemen Agama setempat kepada Bupati/Wali Kota untuk menjadi Masjid Agung. Anggaran masjid berasal dari Pemerintah Daerah.
- 5) Masjid Besar, yaitu masjid yang berada di tingkat Kecamatan, anggaran masjid berasal dari pemerintah.
- 6) Masjid Jami', yaitu masjid yang berada di tingkat Desa/Kelurahan, anggaran masjid tersebut umumnya dibiayai oleh masyarakat setempat.
- 7) Masjid/Surau, yaitu masjid yang berada di tingkat RW (Depag, 2008: 53-54).

BAB III

GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH

DI MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS

A. Gambaran Umum Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

1. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

Masjid Al-Aqsha Menara Kudus atau bisa disebut Masjid Menara Kudus adalah suatu masjid yang terletak di desa Kauman, kecamatan Kota, kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Masjid Menara Kudus ini terlihat berbeda dengan masjid pada umumnya, yang paling mencolok adalah bangunan menara yang berdiri menjulang di sebelah tenggara masjid. Ciri inilah yang menjadi keunikan tersendiri dari Masjid Menara Kudus.

Masjid Menara Kudus dibangun oleh Syekh Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus pada tahun 1549 M atau tahun 956 H. Hal ini dapat diketahui dari inskripsi (prasasti) pada batu yang lebarnya 30cm dan panjang 46 cm yang terletak pada mihrab masjid yang ditulis dalam bahasa Arab. Adapun terjemah dari kalimat dalam inskripsi tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah membangun Masjid Al-Aqsha dan negeri Kudus, khalifah abad ini telah merintis pembangunan Masjid ini yang penuh berkah dan diberi nama Al-Aqsha, khalifah Allah dimuka bumi ini..sesepuh Islam dan kaum muslimin, tokoh para ulama dan para mujtahid, yang alim, pengamal ilmu, sempurna, utama dan diberi kekhususan oleh pertolongan Tuhannya, yang Maha Pencipta, yaitu Qadli Ja'far ash-Shadiq, semata-mata demi keridlaan Allah, berpegang pada KitabNya dan berpijak pada Sunnah Rasulullah SAW dan tarikhnya adalah tanggal kesembilan belas dari bulan Rajab pada tahun sembilan ratus lima puluh enam dari Hijrah Nabi (19 Rajab 956 H), semoga Allah melimpahkan RahmatNya kepada Junjungan kita Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabat beliau seluruhnya.”

Sunan Kudus merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam yang tergabung dalam Walisongo. Dia dikenal sebagai seorang ahli agama,

terutama dalam disiplin Ilmu Tauhid, hadis dan fiqih. Dari sembilan wali yang diakui di Tanah Jawa, hanya beliau yang disebut “*Wali Al-Ilmi*”, gelar untuk wali yang berpengetahuan luas.

Masjid Menara Kudus ini adalah perpaduan antara budaya Islam dengan budaya Hindu. Berdirinya Masjid Menara Kudus tidak lepas dari peran Sunan Kudus sebagai pendiri dan pemrakarsa. Sebagaimana para Walisongo lainnya, Sunan Kudus memiliki cara yang amat bijaksana dalam dakwahnya. Dalam dakwahnya, Sunan Kudus lebih menekankan pada kearifan lokal dengan mengapresiasi terhadap budaya setempat dan berusaha menyesuaikan diri demi memasuki masa kejayaan Hindi-Budha. Dakwah Sunan Kudus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta menyandingkan Islam sebagai ajaran dengan kearifan masyarakat setempat. Salah satu nilai toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kudus terhadap pengikutnya, yakni dengan melarang menyembelih sapi untuk dikonsumsi. Langkah itu diharapkan bisa diikuti oleh seluruh pengikut Sunan Kudus lantaran sapi dianggap sebagai binatang suci bagi umat Hindu. Kebiasaan itu berlangsung hingga saat ini di Kudus, sehingga masyarakat kudus lebih memilih menyantap daging kerbau (Wawancara Deny, 21 September 2019).

Masjid Menara Kudus berdiri di atas lahan seluas 7.505 meter persegi. Masjid tersebut pernah dirombak sekitar abad 20 atau tahun 1918, akan tetapi menara tidak pernah dirombak sama sekali, tetap utuh sejak awal dan dilestarikan. Menara di masjid ini memiliki tinggi sekitar 18 meter dengan bagian dasar berukuran 10 meter x 10 meter (Zein, 1999: 224).

Masjid Menara Kudus merupakan bukti nyata bentuk toleransi antara umat beragama. Sunan Kudus membangun masjid dan menara hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu. Nilai-nilai yang diajarkan Sunan Kudus penuh dengan kegiatan positif yang diimplementasikan masyarakat hingga kini, seperti perilaku santun, bagus, suka ngaji dan banyak masyarakat menekuni wirausaha/dagang (GUSJIGANG). Nilai-nilai yang

diwariskan Sunan Kudus inilah yang merupakan kekarifan lokal masyarakat Kudus yang tiada ternilai harganya dan mesti diteladani para generasi dari waktu ke waktu.

2. Struktur Organisasi

Kepengurusan di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus ini langsung dikelola oleh sebuah yayasan, yayasan ini mengelola bukan hanya di masjid saja, tetapi sampai ke Makam Sunan Kudus juga. Jadi masjid ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi dikelola oleh yayasan. Yayasan ini bernama Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yang sering disingkat YM3SK.

Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus berdiri pada tahun 1980, yang didirikan oleh pengurus masjid setempat, yayasan ini terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) merupakan wadah organisasi yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai aktifitas keagamaan di Masjid maupun di Makam Sunan Kudus. Adapun struktur kepengurusannya sebagai berikut:

Susunan Pengurus, Pembina dan Pengawas Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) tahun 2019

| | |
|-----------------|---------------------------|
| Pembina | : K. H. Sya'roni Ahmadi |
| | K. H. M. Ulil Albab |
| | K. H. Hasan Fauzi |
| Ketua Umum | : H. EM. Nadjib Hasan |
| Ketua I | : H. Tauchid Abdul Ghofur |
| Ketua II | : H. Farchan Muthi |
| Sekretaris Umum | : H. MC. Fatchan |
| Sekretaris I | : Nailal Muna |

| | |
|----------------|--------------------|
| Sekretaris II | : H. Zaenal Abidin |
| Bendahara Umum | : H. Arifin Fanani |
| Bendahara | : H. M. Zaenuri |
| Pengawas | |
| Ketua | : H. Noor Azid |
| Anggota | : H. Moh. Hilman |
| Anggota | : Achmad Chanafi |

Struktur kepengurusan ini akan mengalami perubahan formasi dengan menyesuaikan keadaan yang diajukan dalam musyawarah koordinasi pengurus tanpa ada ketentuan tahun atau masa jabatan (Wawancara Deny, 21 September 2019).

Adapun tujuan dari Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) adalah untuk melestarikan dan merawat peninggalan Sunan Kudus baik yang kasat mata atau yang tidak kasat mata. Maksud dari peninggalan secara kasat mata adalah Masjid Menara Kudus itu sendiri, sedangkan yang dimaksud tidak kasat mata adalah melestarikan ajaran-ajaran dari Sunan Kudus kepada masyarakat (Wawancara Deny, 21 September 2019).

3. Program Kerja

Program kerja yang telah disusun adalah berupa program kerja jangka pendek dan program kerja jangka panjang. Program kerja pendek diprioritaskan untuk pencapaian kelengkapan dan fasilitas penunjang masjid, Apabila kelengkapan dan fasilitas penunjang telah terealisasi, maka diharapkan pengisian kegiatan dakwah, kemasyarakatan dan usaha-usaha lainnya dapat dilaksanakan dengan maksimal. Program kerja jangka panjang dikembangkan dalam bentuk pembinaan dan pengembangan

kualitas kegiatan dakwah, *ukhuwah Islamiah* antara umat Islam dan pengembangan kegiatan lainnya.

Diantara bentuk pembinaan dan pengembangan kualitas kegiatan dakwah dan *ukhuwah Islamiah* umat Islam di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus adalah dengan melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

a) Pengajian Tafsir

Pengajian Tafsir Jalalain sudah menjadi agenda rutin Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus setiap tahunnya. Pengajian yang diasuh KH. Sya'roni Ahmadi yang dilaksanakan di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, rutin tiap Jum'at pagi di mulai Ba'da shubuh. Durasi pengajian tersebut sekitar satu jam lamanya. Usai jamaah salat subuh, KH. Sya'roni Ahmadi akan segera memulai pengajian, perkiraan selesai pada sekitar pukul 06.00 waktu istiwak.

Setiap hari jamaah pengajian membludak. Mencapai ribuan orang setiap harinya. Jamaahnya tak hanya dari sekitar Kudus, melainkan banyak juga dari daerah luar Kudus. Per hari bisa mencapai tiga ribu orang jamaah yang menyimak pengajian tafsir Al-Quran, yang disampaikan beliau.

Pada acara pengajian ini juga dapat kita ambil pelajaran dari Romo KH. Sya'roni Ahmadi mengenai semangatnya dalam memberikan pengajian dan menebarkan dakwah Islam yang *Rahmatan lil Alamin* walaupun dalam usia yang sudah sepuh dan beberapa keterbatasan. Tahun lalu, Beliau membawakan pengajian Tafsir Jalalain dengan menggunakan kursi roda, demikian kiranya juga untuk tahun ini (Wawancara Denny, 21 September 2019).

b) Buka Luwur

Kegiatan buka luwur merupakan satu diantara sekian banyak tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Kota Kudus. Bertujuan sebagai rasa terima kasih masyarakat Kudus kepada Sunan Kudus yang telah membawa kesejahteraan kota Kudus pada masa dahulu. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) merupakan

lembaga organisasi yang menangani semua hal tentang kegiatan dakwah Islam dalam lingkungan Makam Sunan Kudus, diantaranya tradisi buka luwur. Pembentukan panitia pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus dibentuk langsung melalui musyawarah Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) dua bulan sebelum pergantian tahun baru hijriyah di Masjid Menara Kudus.

Pada dasarnya acara buka luwur dilaksanakan dua tahap. Yaitu tahap pra buka luwur dan buka luwuran itu sendiri. Pada kegiatan pra buka luwur sudah dimulai sejak H minus sepuluh. Pada hari ini acara lebih dikonsentrasikan pada kegiatan ritual keagamaan, salah satunya yaitu dengan ditandai semaan Al-qur'an, pengajian tahun baru dan pengajian-pengajian umum lainnya.

Adapaun dalam acara buka luwur terdapat juga kegiatan lainnya, yaitu:

- 1) Pengajian umum tahun baru dan Pengajian Upacara Buka Luwur, yaitu merupakan rangkaian acara ritual khusus untuk mengenang atas jasa-jasa Kanjeng Sunan Kudus sekaligus menjadi sarana dakwah ajaran Islam yang dibawa Kanjeng Sunan Kudus zaman dahulu. Kegiatan ini diikuti oleh para tokoh masyarakat dan para ulama sepuh. Pengajian tahun baru 10 Muharam 1437 H dilaksanakan pada malam Ahad Wage 01 Muharam 1441 H/31 Agustus 2019 M, Jam 20.00 WIB, bertempat di Masjid al-Aqsha Menara.
- 2) Membuka Luwur (Kelambu Makam) dilaksanakan pada hari Ahad Wage, 01 Muharam 1441 H/ 01 September 2019, Jam 06.00 WIB, bertempat di Pesarean Sunan Kudus.
- 3) Kegiatan Munadhoroh Diniyah merupakan kegiatan musyawarah keagamaan yang terjadi di Kota Kudus dan di ikuti oleh para tokoh masyarakat dan ulama besar Kota Kudus. Kegiatan tersebut sengaja diadakan oleh yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus untuk kepentingan kaum muslimin Kota Kudus. Acara ini untuk umum dan dilaksanakan pada Hari Ahad Legi, 08 Muharam 1441

H/08 September 2019 M, Jam 08.30 WIB, bertempat di Masjid al-Aqsha Menara.

- 4) Do'a Rasul dan Terbang papat yang dilaksanakan malam Senin Pahing, 09 Muharam 1441 H/08 September 2019, Jam 20.00 WIB, di Masjid al-Aqsha Menara.
- 5) Khatmil Qur'an merupakan rangkaian acara dalam pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus yang mana dimaksudkan hadiah pahalanya di tujukan kepada Kanjeng Sunan Kudus karena jasa-jasanya kepada seluruh masyarakat Kudus. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin Pahing, 09 Muharam 1441 H/09 September 2019 M, Jam 04.30 WIB, bertempat di Masjid Al-Aqsho Menara Kudus. Khataman al-Qur'an sebanyak 9 khataman ini diikuti oleh para santri-santri yang hafal al-Qur'an berjumlah 18 orang yang terbagi dalam 9 kelompok atau pasang.
- 6) Santuan anak yatim merupakan salah satu agenda dari rangkaian pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus yang dilaksanakan pada hari Senin Pahing, 09 Muharam 1441 H/09 September 2019 M, Jam 08.00 WIB, bertempat di Rumah Adat Selatan Menara. Dalam kegiatan ini merupakan sarana dakwah Islam yang dimaksudkan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup karena sudah di tinggal mati ayahnya, dengan jumlah 82 anak yatim.
- 7) Pembacaan Qasidah Al-Barzanji, dilaksanakan pada Malam Selasa Pon 10 Muharam 1441 H/09 September 2019 M, jam 19.30 di Tajug Pawestren.
- 8) Pengajian umum, dilaksanakan pada Malam Selasa Pon 10 Muharam 1441 H/09 September 2019 M, jam 20.00 di Masjid Al-Aqsha Menara, dengan pembicara K. H. Habib Umar Al-Muthahar.
- 9) Pembagian nasi sedekah buka luwur Sunan Kudus, kegiatan ini merupakan puncak dalam tradisi buka luwur oleh masyarakat Kudus barang siapa menerima nasi sedekah buka luwur Sunan Kudus akan mendapat berkah atau keberuntungan dalam kehidupannya. Kegiatan

ini dilaksanakan pada hari Selasa Pon 10 Muharam 1441 H/10 September 2019 M, pada jam 07.00 di Gedung Menara Kudus.

10) Upacara pemasangan luwur hari Senin Legi, 10 Muharam 1437 H /08 Oktober 2016, Jam 07.00 Wib, di Pendopo Tajug (Wawancara Denny, 21 September 2019).

c) Pengajian Pitulasan

Bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya, pengajian pitulasan yang diselenggarakan oleh pengurus Yayasan Masjid Menara dan makam Sunan Kudus (YM3SK) sudah menjadi kegiatan rutinitas setiap malam bulan Ramadhan. Pasalnya, kegiatan tersebut selalu dijadikan acuan masyarakat dalam melatih kefasihan membaca Al-qur'an. Untuk tahun ini, pelaksanaannya mulai tanggal 3 hingga 27 Ramadhan yang bertempat di Aula YM3SK yang terletak di Jalan Sunan Kudus. Setiap malamnya, tidak kurang dari 500 umat Islam mengikuti pengajian umum yang dimulai usai bakda Tarawh. Bahkan biasanya, pada acara puncak khataman mencapai ribuan yang hadir.

Pengajian Pitulasan ini sebagai tradisi yang sudah berlangsung lama dan merupakan peninggalan ulama Kudus yang juga salah satu pendiri NU KHR. Asnawi. Namun, mengenai nama pitulasan, dirinya belum mengetahui persis alasan KHR Asnawi mengambil angka tersebut. Selain darusan Al-quran juga diisi dengan pengajian dialogis yang diasuh ulama/kiai Kudus secara bergantian. Dalam darusan Al-qur'an setiap malamnya dibaca 3 pemuda pilihan secara bergantian. Ini dilakukan untuk menjaga kefasihan dalam membaca, karena darusan di sini menjadi acuan masyarakat. Masyarakat yang mengikuti darusan. Semua dana penyelenggaraan ini diperoleh dari Yayasan Menara dan masyarakat secara swadaya ikut menyumbang (Wawancara Denny, 21 September 2019).

d) Pengajian Ta'sis

Peringatan Ta'sis (pendirian) Masjid Al Aqsha Menara Kudus dilaksanakan pada 19 Rajab 956 H, Panitia penyelenggara peringatan

Ta' sis Masjid Al Aqsha menyelenggarakan berbagai acara yang akan memeriahkannya. Sebagaimana diketahui, Yayasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus (YM3SK) setiap tahunnya selalu menyelenggarakan peringatan Ta' sis Masjid Menara Kudus yang puncak acaranya digelar setiap 19 Rajab, sesuai dengan tanggal berdirinya Masjid Al Aqsha Kudus yaitu 19 Rajab 956 H yang tertuang dalam prasasti.

Panitia pun telah melakukan press conference melalui KH. Em Nadjib yang diupload di kanal youtube resmi Menara Kudus. Dalam rilis tersebut, panitia menyebutkan akan ada beberapa rangkaian acara dalam rangka peringatan Ta' sis Masjid Al Aqsha Kudus.

Rangkaian acara akan berlangsung selama 2 hari yaitu 24 – 25 Maret 2019 atau bertepatan dengan 17 – 19 Rajab 1440 H. Acara akan diawali dengan pembukaan Ta' sis pada Ahad 24 Maret 2019 pukul 10.00 WIB di Panggung Utama yang berlokasi di depan Menara Kudus. Selanjutnya, pada malam Senin nya akan digelar pagelaran Terbang Kolosal yang akan dimeriahkan oleh tim-tim Hadroh terpilih yang sudah mendaftarkan diri via online.

Selain menampilkan pagelaran Terbang Kolosal, pada malam yang sama juga akan dilangsungkan acara Jagong Gusjigang yang mengambil tema “Banyu Panguripan, Urip, dan Urup” di Gedung Menara (Gedung YM3SK). Banyu Panguripan merupakan air yang diambil dari 50 sendang yang ada di Wilayah Kabupaten Kudus yang diantaranya adalah sendang Menawan di Gebog dan sendang Jodo di Bae.

Simbol banyu panguripan sendiri dapat kita jumpai di atas artifak-artifak Menara yang merupakan ajaran-ajaran Sunan Kudus yang membentuk keberagaman toleransi di Kabupaten Kudus. Banyu Penguripan dari 50 sendang tersebut rencananya akan dikirab pada Senin 25 Maret 2019 mulai ba'da dhuhur (pukul 13.00 WIB) di Alun-Alun Kudus menuju ke Menara Kudus. Di saat yang bersamaan

juga akan digelar acara Khataman Al-qur'an sebanyak 19 kali yang akan dipusatkan di Panggung Utama depan Menara Kudus.

Senin malam Selasa yang merupakan puncak acara Peringatan Ta' sis Masjid Al Aqsha akan diadakan Parade Hadrah di Depan Menara Kudus yang akan diikuti oleh tim-tim Hadroh Pemenang Pemilihan tim Hadrah terbaik yang telah mendaftarkan diri dengan mengupload penampilannya melalui Youtube. Acara tersebut akan digelar bersamaan dengan PAsamuan Ta' sis di Gedung Menara (Wawancara Denny, 21 September 2019).

B. Pengelolaan Kegiatan Dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

Pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus terdapat fungsi-fungsi pengelolaan seperti *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengawasan) yang harus diterapkan dengan baik.

1. Perencanaan Kegiatan Dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

Menurut data YM3SK, pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Menara Kudus telah dikelola secara baik dan profesional. Dengan pengelolaan secara baik dan profesional tersebut, YM3SK telah menghasilkan nilai tambah dalam kegiatan dakwah yang ada di Masjid Menara Kudus. Pengelola menyadari bahwa hal itu sangat penting. Atas dasar prinsip dari YM3SK pengelolaan berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan tiap tahunnya.

Jadi, dalam sebuah pengelolaan maka hal utama yang harus dibahas adalah sebuah perencanaan. Perencanaan harus mampu mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan organisasi ke arah tujuan yang telah disepakati agar dalam pelaksanaan kegiatan menjadi jelas dan terarah.

Perencanaan dalam kegiatan dakwah yang digunakan oleh pengurus Masjid Menara Kudus yaitu:

- a. Melaksanakan rapat pengurus, dalam pelaksanaan rapat tersebut digunakan untuk menentukan rancangan program kegiatan, dan selalu

melibatkan jajaran pengurus yayasan untuk aktif berpartisipasi mengikuti rapat untuk penentuan program kegiatan, merancang sarana dan prasarana, serta menyusun panitia pelaksana pada setiap kegiatan dakwah hingga proses pelaksanaan dakwah berlangsung.

Adapun program kegiatan dakwah yang diselenggarakan di Masjid Menara Kudus itu sendiri diantaranya Shalat berjamaah lima waktu, Shalat Jum'at, serta ada pengajian mingguan seperti pengajian tafsir Al- qur'an yang diisi oleh KH Sya'roni Ahmadi pada Jum'at pagi, dan pengajian kitab Riyadhus Shalihin Senin malam ba'da maghrib yang diisi oleh Kyai Saifuddin Luthfi. Selain itu, adapula kegiatan pengajian pitulasan di bulan Ramadhan, biasanya dilaksanakan pada malam hari mulai tanggal 03 sampai 29 Ramadhan. Sedangkan pengajian tahunan juga ada seperti buka luwur pada tiap tanggal 10 Muharram, yang didalamnya terdapat banyak rangkaian kegiatan yaitu khataman Al-qur'an, santunan anak yatim. Adapula kegiatan *ta'sis*, yaitu peringatan hari jadi Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yang dilaksanakan setiap tanggal 19 Rajab. Selain itu ada Menara Berthilawah, yang mana kegiatan tersebut mengundang qori'-qori' Internasional (Wawancara Deny, 21 September 2019).

Kegiatan ngaji mingguan diinisiasi dari internal, dalam hal ini adalah yayasan, biasanya pengumumannya hanya sebatas konvensional seperti di kertas pengumuman yang ditempelkan di depan masjid, sedangkan kegiatan yang bersifat tahunan diinisiasi dari pihak internal dan eksternal melibatkan masyarakat yang lebih luas, serta pengumumannya menggunakan konvensional maupun lewat sosial media (Wawancara Deny, 21 September 2019).

- b. Merancang anggaran yang akan digunakan pada setiap kegiatan dakwah. Dalam hal anggaran pada pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Menara Kudus ini tidak pernah meminta proposal sama sekali kepada perusahaan-perusahaan, akan tetapi hanya menerbitkan surat pemberitahuan. Kalaupun ada perusahaan-perusahaan yang ingin ikut

membantu memberikan sumbangsih juga tidak ditolak, hanya saja tidak diperkenankan untuk membawa logo perusahaan atau atribut yang terkait. Hal ini dilakukan untuk menjaga kenetralan masjid sebagai sebuah lembaga yang independen, tidak terkait dengan pihak lain. Anggaran banyak diperoleh dari hasil pengisian kas kotak amal masjid, karena jamaah Masjid Menara Kudus mempunyai kesadaran yang tinggi dengan infaq dan shadaqoh. Selain itu, dalam hal memberikan sumbangsihnya warga non muslim bahkan juga tidak sedikit yang berpartisipasi.

- c. Menentukan narasumber yang akan di pilih untuk mengisi kegiatan dakwah, dalam hal ini adalah ceramah. Perencanaan tersebut misalnya dalam pengajian tafsir Al-qur'an, pengajian Riyadhus Shalihin dan pengajian pitusalan yang diselenggarakan hanya pada bulan Ramadhan. Dalam perencanaan acara tersebut para panitia pengajian pitusalan memilih seorang da'i secara kolektif, bukan atas inisiatif individu, juga dalam kaitannya dengan hubungan masyarakat.
- d. Mengadakan pemberitahuan kepada masyarakat atas kegiatan yang akan dilaksanakan. Biasanya sebelum pengajian berlangsung terlebih dahulu sudah diberikan pengumuman, baik lewat konvensional seperti banner atau pamflet maupun lewat media sosial seperti instagram, facebook, youtube dll. Dari perencanaan tersebut diharapkan mampu menarik audien atau jamaah yang banyak.
- e. Melakukan perawatan Masjid Al-Aqsha Kudus. Perawatan tersebut selalu dipantau ahli-ahli arkeologi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah. Pemeliharaan juga membutuhkan tenaga tukang kayu khusus untuk melakukan perbaikan kecil-kecil pada konstruksi bangunan di Masjid, Menara serta Makam, seperti tembok yang terbuat dari batu bata sehingga membutuhkan perawatan ekstra agar tidak mudah lapuk. selain itu terdapat petugas yang bertugas untuk membersihkan sampah di area Masjid dan Makam Sunan Kudus (Wawancara Deny, 21 September 2019).

2. Pengorganisasian Kegiatan Dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan dan pengelompokan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Pada pelaksanaan kegiatan di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus di bawah koordinasi yayasan, yaitu yang biasa disebut dengan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK).

Pengorganisasian di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus digunakan untuk mengelompokkan orang-orang sesuai dengan tugas masing-masing guna mengelola kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan, agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang direncanakan, akan tetapi dalam tanggungjawab ditanggung bersama. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Deny, bahwasannya kepengurusan dalam hal kegiatan dakwah dilakukan secara bersama-sama, karena tidak akan melimpahkan tanggungjawab terhadap satu orang saja, melainkan ditanggung bersama-sama (Wawancara Deny, 21 September 2019).

Adapun langkah-langkah pengorganisasian yang dilaksanakan di Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yaitu:

a. Membagi dan melaksanakan tindakan-tindakan dalam kesatuan tertentu

Apabila dilihat dari struktur organisasi yang ada pada kepengurusan Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, maka dapat diuraikan bahwa klasifikasi bagian ditentukan berdasarkan kemampuan dan keahlian para anggota.

Pengorganisasian yang diterapkan di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

1) Kelompok perencana

Pada kelompok perencana ini antara lain terdapat perencana keuangan, perencana kegiatan, perencana perlengkapan, dll.

2) Kelompok pelaksana

Pada kelompok pelaksana ini terdapat dua pelaksana kegiatan yang terdiri dari *Steering Committee* (SC) dan *Organizing Committee* (OC).

b. Menetapkan dan merumuskan tugas masing-masing

Adapun pembagian tugas kerja sesuai dengan struktur kepengurusan sebagai berikut:

a) Penasehat

- 1) Memberikan arahan kepada pengurus masjid
- 2) Berwewenang membagikan tugas kepada setiap pengurus masjid
- 3) Mengontrol jalannya acara kegiatan yang diadakan oleh pengurus masjid
- 4) Memberikan motivasi, inspirasi, serta teguran kepada pengurus masjid
- 5) mencari jalan keluar apabila terjadi perselisihan pendapat dalam kegiatan

b) Ketua

- 1) Memimpin kegiatan yang akan dilaksanakan
- 2) Bertanggungjawab secara keseluruhan atas aktivitas dakwah yang dilaksanakan
- 3) Memberikan arahan kepada pengurus untuk melaksanakan program kerja yang telah disepakati
- 4) Membagi-bagi pekerjaan sesuai dengan seksi-seksi yang ada.

c) Sekertaris

- 1) Menyusun program kerja yang telah ditetapkan
- 2) Bertanggungjawab dalam bidang administrasi
- 3) Membuat surat-surat yang diperlukan sebagai penunjang kegiatan
- 4) Membuat laporan pertanggung jawaban kegiatan-kegiatan kepanitiaan
- 5) Mencatat hasil-hasil keputusan rapat, kritik dan saran yang ada

d) Bendahara

- 1) Menyusun dan melaksanakan laporan keuangan
- 2) bertanggungjawab dalam bidang keuangan

e) Pengawas

- 1) Mengamati atas semua pelaksanaan kegiatan dakwah

c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana

Pelaksanaan kegiatan dakwah dan pengembangan tradisi dan *event* yang ada di Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) seperti tradisi buka luwur dan *ta'sis* sebelumnya dibentuk struktur organisasi tersendiri, supaya kegiatan tersebut sesuai dengan tanggungjawabnya. Dalam hal ini yang bertanggungjawab sepenuhnya adalah ketua dari YM3SK yaitu H. EM Nadjib Hasan, serta membagi pekerjaan sesuai dengan seksi-seksi yang ada. Dengan begitu kegiatan dapat berjalan dengan baik sesuai tujuannya. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan dakwah seperti pengajian itu sendiri dilakukan dan dikerjakan secara kolektif atau bersama-sama. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut dapat berjalan lebih ringan. Misalkan, satu tim yang bertugas dalam bidang konsumsi bisa bahu-membahu bersama tim yang bertugas di bidang lainnya (Wawancara Deny, 21 September 2019).

d. Menetapkan jalinan hubungan kekeluargaan kepada sesama anggota pengurus

Kepengurusan Yayasan Masjid Makam dan Menara Sunan Kudus selalu mengedepankan asas kekeluargaan, karena dengan adanya kekeluargaan maka tugas seberat apapun akan terasa lebih ringan. Kolektivitas, kebersamaan dan gotong-royong itu tidak hanya sebatas pada jajaran kepengurusan, bahkan warga pun ikut andil dalam mensukseskan acara. Hal itu sesuai dengan prinsip dan ajaran Sunan Kudus yang menekankan kebersamaan dan toleransi (Wawancara Deny, 21 September 2019).

3. Penggerakan Kegiatan Dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

Penggerakan dalam pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yaitu pertama dengan pemberian motivasi, yaitu dengan mengikut sertakan anggota serta jajaran pengurus dalam pengambilan keputusan dan memberikan informasi secara komprehensif. Dari pemberian informasi yang komprehensif ini dapat menghilangkan sebuah keraguan dan akan memberikan sebuah kepastian kepada semua pihak dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Adapun langkah-langkah penggerakan yang diterapkan pada kegiatan dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus adalah sebagai berikut:

a. Pemberian Motivasi

Penggerakan pada Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) yaitu dengan menggerakan setiap anggota koordinator dibawahnya, yang dilakukan oleh pimpinan atau ketua adalah melakukan koordinasi dengan anggota dan memberikan motivasi yang membangun terhadap anggota disetiap akhir kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk evaluasi (Wawancara Deny, 21 September 2019).

b. Bimbingan

Penggerakan dalam pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yaitu dengan melakukan bimbingan. Dalam hal ini penasehat senantiasa memberikan nasehat yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dakwah yang bersifat membantu, yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi dakwah yang diiringi dengan alternatif-alternatif tugas dakwah dengan saling membagi pengetahuan (Wawancara Deny, 21 September 2019).

c. Penyelenggaraan Komunikasi

Penggerakan dalam pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yaitu dengan penyelenggaraan komunikasi. Selain pemberian motivasi, komunikasi secara efektif dan pemberian informasi kepada sesama anggota merupakan hal yang sangat penting untuk menggerakkan suatu organisasi, agar rasa kebersamaan dalam

sebuah organisasi itu selalu ada (Wawancara Deny, 21 September 2019). Kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi dakwah. Dalam aktivitas dakwah, komunikasi yang efektif dan efisien dapat dimanfaatkan untuk memengaruhi tindakan manusia.

d. Penjalinan Hubungan

Penggerakan dalam pengelolaan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yaitu dengan menjalin hubungan. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) saling menjalin hubungan dengan Pemerintahan Daerah Kabupaten Kudus, diantara keduanya saling bersinergi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. Dengan terjalinnya hubungan dengan sesama anggota pengurus dan masyarakat sekitar yang ikut membantu dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Selain itu menjalin hubungan dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah dalam hal perawatan masjid dan menara. Dalam menjalain hubungan dengan masyarakat dan sesama anggota pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) mengutamakan asas kekeluargaan, dengan itu seberat apapun tugas yang dikerjakan akan terasa lebih ringan dan cepat terselesaikan (Wawancara Deny, 21 September 2019).

4. Pengawasan Kegiatan Dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

Pengawasan yang terdapat dalam pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yaitu dilakukan oleh Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), yang mana disini semua pengelola aktif untuk melaksanakan pengawasan di semua bidang, baik di Masjid, Menara dan Makam Sunan Kudus. Pengawasan dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk merealisasikan tujuan, maka dilakukakn beberapa tindakan pengawasan sebagai berikut:

1) Penetapan standar

Penetapan standar dalam pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus berperan sangat aktif, karena hal ini

berkaitan dengan tujuan pengelolaan di YM3Sk. Apakah sudah memenuhi tujuan awal ataukah belum, walaupun tujuan tersebut belum tercapai maka pihak pengurus segera melakukan perbaikan agar pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

2) Mengadakan Penilaian

Menurut data YM3SK penilaian terhadap pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus sudah berjalan cukup baik sesuai yang diinginkan pengelola yaitu dapat mengamalkan ajaran-ajaran Sunan Kudus, melestarikan peninggalan Sunan Kudus serta merawat Masjid dan Makam Sunan Kudus agar terjaga keasriannya. Pengelola juga berharap agar masyarakat terus mengamalkan ajaran yang dibawa Sunan Kudus yaitu berpegang teguh pada Al-qur'an dan Hadist (Wawancara Deny, 21 September 2019).

3) Mengadakan Evaluasi

Pengawasan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Masjid dan Menara Makam Sunan Kudus (YM3SK) adalah dengan melaksanakan evaluasi.

Adapun kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, meliputi:

a) Rapat Umum

Rapat umum dilaksanakan setiap awal sebelum kegiatan yang akan dilaksanakan dan melaksanakan rapat evaluasi panitia yang dilaksanakan setelah kegiatan, rapat dihadiri oleh beberapa panitia pengurus kegiatan guna membahas permasalahan yang bersifat teknis, seperti sound sistem, dekorasi, dan sering banyaknya jamaah yang tidak terbandung sehingga tidak ada ruang dan tempat yang nyaman bagi jamaah, serta membahas kegiatan ke arah yang

lebih baik lagi dengan rencana baru (Wawancara Deny, 21 September 2019).

b) Laporan pertanggung jawaban

Laporan pertanggung jawaban ini dilaporkan oleh panitia kegiatan kepada ketua panitia di Masjid setiap selesai kegiatan dakwah. Laporan ini dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan dakwah yang akan datang agar lebih baik lagi (Wawancara Denny, 21 September 2019).

Dalam melakukan evaluasi kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus menggunakan dua langkah yaitu sebagai berikut:

1) Evaluasi Preventif

Evaluasi preventif merupakan langkah yang digunakan dalam proses pencegahan. Pencegahan yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan cara melakukan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan, melakukan pengorganisasian atau pengelompokan anggota dalam masing-masing bidang untuk melaksanakan tugas, menggerakkan anggota dengan cara memotivasi, membimbing dan menyelenggarakan komunikasi yang baik kemudian mengevaluasi setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

2) Evaluasi Kuratif

Evaluasi kuratif merupakan langkah yang digunakan dalam proses pengobatan atau mengobati suatu masalah yang sudah terjadi. Pengobatan yang dilakukan seluruh pengurus Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yaitu dengan cara menugaskan orang yang cocok sesuai dengan kemampuan kemudian menentukan materi sesuai kondisi dan psikologi masyarakat setempat.

Hasil dari evaluasi tersebut diharapkan menjadi *feedback* yang kuat, sehingga segala perencanaan yang dilakukan memang betul-betul matang dan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuannya.

Pengawasan dalam pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus tersebut diperlukan guna dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh pengelola, efektif atau tidaknya dalam melakukan kegiatan. Selain itu, inti dakwah di Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yaitu menjadikan kota Kudus sebagai lingkungan santri yang berakhlak mulia dengan landasan Al-qur'an dan Hadis.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

Pada sebuah pengelolaan suatu organisasi tidak luput dari faktor pendukung dan penghambat, karena faktor tersebut sebagai bahan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan organisasi dalam melakukan suatu kegiatan. Begitu juga dengan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan dakwah yang ada di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. Adapun Faktor pendukung dan penghambatnya, meliputi:

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam pengelolaan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Ajaran-ajaran dakwah Sunan Kudus yang terkenal sangat toleran, bahkan kepada umat non muslim. Oleh karena itu Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus memiliki tujuan untuk mengamalkan ajaran Sunan Kudus dalam bertoleransi kepada umat non muslim kepada masyarakat sekitar.
- 2) Letak Masjid Menara Kudus yang terletak dekat dengan pusat kota, sehingga memudahkan para jamaah untuk hadir mengikuti pengajian.
- 3) Adanya kerjasama dari warga-warga sekitar dalam pelaksanaan dakwah sehingga tugas seberat apapun akan terasa lebih ringan dan cepat terselesaikan.
- 4) Adanya jalinan hubungan yang baik antara pengurus satu dengan pengurus yang lain, karena di Yayasan Masjid Menara dan Makam

Sunan Kudus mengedepankan asas kekeluargaan dalam kepengurusan masjid.

- 5) Antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah yang ada di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus serta mendapat dukungan dari masyarakat terkait dengan pelaksanaan kegiatan dakwah. Antusias masyarakat ditunjukkan dengan selalu aktif mengikuti setiap kegiatan dan hal tersebut memberikan dampak yang positif untuk pelaksanaan kegiatan dakwah.
 - 6) Kesadaran jamaah yang tinggi akan pentingnya shadaqoh dan infaq. Hal inilah yang menjadi kekuatan penting dari pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. Anggaran yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan dakwah berasal dari shodaqoh dan infaq jamaah.
 - 7) Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus mempunyai jaringan yang kuat. Jaringan ini berasal dari luar organisasi yang meliputi instansi pemerintahan, antara lain Pemkab dan Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah.
2. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat dalam pengelolaan dakwah di Masjid Menara Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya keterbatasan tempat untuk pemenuhan sarana dan prasarana dalam menunjang program kegiatan dakwah. Karena keterbatasan tempat maka para jamaah sampai memenuhi jalan raya.
- 2) Keterbatasan petugas kebersihan di Kawasan Masjid Menara Kudus.
- 3) Kurangnya kesadaran jamaah dalam hal kebersihan, banyaknya sampah yang berserakan di halaman masjid tidak dibuang pada tempatnya (Wawancara Denny, 21 September 2019).

BAB IV

ANALISIS PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH

DI MASJID MENARA KUDUS

A. Analisis Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

1. Analisis Perencanaan Kegiatan Dakwah Di Masjid Menara Kudus

Fungsi pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Menara Kudus bisa dikatakan dan sudah sesuai dengan teori pengelolaan dakwah yang disebutkan oleh George R. Terry, yaitu POAC: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan) dan *Controlling* (pengawasan).

Tahap pertama dari pengelolaan dakwah adalah perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal dari aktivitas manajemen. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal dalam sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana maka tidak ada dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Karenanya perencanaan memiliki peran yang signifikan karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya (Munir, 2015: 94).

Sementara itu Rosyad Saleh, dalam bukunya Manajemen Dakwah Islam yang dikutip Munir menyatakan, bahwa perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah. Aktivitas dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Perkiraan
- 2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka menentukan tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya
- 3) Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta memprioritaskan pada pelaksanaannya
- 4) Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta penjadwalan waktu, lokasi, penetapan biaya, fasilitas dan faktor lainnya (Munir, 2006: 101).

Perencanaan kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Menara Kudus yang pertama adalah perkiraan. Perkiraan tersebut dilakukan secara kolektif dan bersama-sama oleh jajaran pengurus Yayasan Masjid Menara dan Sunan Kudus (YM3SK). Baik dari tingkat paling atas, yaitu ketua umum sampai jajaran tingkatan paling bawah. Perkiraan tersebut meliputi penetapan tindakan-tindakan dakwah, seperti memperkirakan dan merencanakan pembentukan panitia pada setiap kegiatan dakwah, Mengadakan pemberitahuan kepada masyarakat atas kegiatan yang akan dilaksanakan melalui media sosial atau sebatas pengumuman yang ditempel di papan pengumuman masjid, dari perencanaan tersebut diharapkan mampu menarik audien atau jamaah yang banyak

Selanjutnya hal dari perkiraan yaitu meliputi penetapan biaya, laporan pertanggungjawaban selama setahun, dihitung berapa pemasukan dan pengeluaran untuk apa saja. Pemasukan dan pengeluaran digunakan dan dioptimalkan sesuai kebutuhan perawatan masjid dan makam. Dalam hal anggaran untuk pelaksanaan kegiatan dakwah sendiri, di Masjid Menara Kudus tidak pernah membuat proposal bantuan dana, melainkan hanya sebatas menerbitkan surat pemberitahuan saja, walaupun ada pihak-pihak yang mau membantu juga dipersilahkan dengan catatan tidak memakai atribut perusahaan. Hal itu dilakukan karena masjid merupakan lembaga yang netral atau independen.

Kedua, Perencanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus adalah menentukan tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang ditentukan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yaitu secara umum dari tujuan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, untuk melestarikan dan merawat peninggalan Sunan Kudus baik yang kasat mata atau yang tidak kasat mata. Maksud dari peninggalan secara kasat mata adalah Masjid Menara Kudus itu sendiri, sedangkan yang dimaksud tidak kasat mata adalah melestarikan ajaran-ajaran dari Sunan Kudus kepada masyarakat. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus berharap agar masyarakat terus mengamalkan ajaran yang dibawa Sunan Kudus yaitu berpegang teguh pada Al-qur'an dan Hadis.

Ketiga, perencanaan dalam kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus adalah menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta memprioritaskan pada pelaksanaannya. Dalam hal ini yaitu dengan melakukan perawatan Masjid Al-Aqsha Kudus serta menentukan narasumber atau da'i. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pengajian pitulasan, yang mana da'i yang dipilih untuk mengisi adalah da'i yang berkualitas, alim dan ahli dalam bidang agama. Selain itu dapat dilihat dalam pengajian menara bersholawat yang mengundang qori'-qori' internasional.

Perencanaan dalam penetapan kegiatan dakwah yaitu pengajian yang diselenggarakan di Masjid Menara Kudus ada yang bersifat mingguan, dan tahunan. Pengajian yang bersifat mingguan adalah pengajian yang berlangsung satu kali selama seminggu, yaitu pengajian tafsir Jalalain yang diampu oleh ulama kharismatik KH Sya'roni Ahmadi, dan pengajian kitab Senin malam yang diampu oleh Kyai Syaifuddin. Perencanaan dan penentuan da'i pada pengajian mingguan ini dilakukan oleh pihak internal, dalam hal ini pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Kudus (Wawancara Deny, 21 September 2019).

Pengajian yang sifatnya tahunan adalah pengajian yang diselenggarakan sekali dalam setahun. Pengajian ini diantaranya adalah pengajian tahunan buka luwur yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram/Syuro yang didalamnya terdapat banyak kegiatan seperti khataman Al-qr'an, santunan anak yatim dll. Selain itu adalah pengajian *ta'sis*, yaitu memperingati berdirinya Masjid Menara Kudus. Adapula pengajian pitulasan, yang berlangsung setiap bulan Ramadhan saja. Pengajian pitulasan ini diselenggarakan di bulan Ramadhan mulai pada malam ketiga sampai malam 27 dengan diawali tadarus dan diakhiri dengan *mau'idhoh khasanah*. Di Masjid Menara Kudus ini juga pernah menyelenggarakan pengajian budaya dan pengajian yang sifatnya di luar perencanaan awal yaitu dikenal dengan sebutan Menara Berthilawah. Biasanya dengan mengundang budayawan terkenal dan qori, baik qori' Nasional maupun Internasional. Da'i yang dipilih dalam pengajian tahunan ini juga berbeda-beda (Wawancara Deny, 21 September 2019).

Berdasarkan penuturan di atas, maka tahapan dalam perencanaan yang dilakukan di Masjid Menara Kudus adalah merumuskan dan menentukan, yaitu memperkirakan dan merencanakan waktu pelaksanaan agenda kegiatan dakwah, baik harian, mingguan, bulanan, tahunan maupun memperkirakan dan merencanakan sumber dana untuk kegiatan dakwah kedepannya. Sedangkan dalam tahap perumusan dan penentuan agenda dan da'i yang dilakukan di Masjid Menara Kudus secara kolektif atau bersama-sama. Perumusan agenda dan penentuan da'i tersebut berangkat dari hasil evaluasi tahunan agar lebih baik kedepannya.

Melalui perencanaan yang matang, maka kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diinginkan ketika dakwah berlangsung dapat diminimalisir. Karena pengelolaan dakwah yang produktif merupakan prasyarat bagi setiap organisasi dakwah untuk mewujudkan tujuan yang optimal. Dalam kerangka ini, maka perencanaan dakwah yang matang harus memperhatikan sistem pertanggungjawaban yang tepat dan jelas,

sehingga aktivitas dakwah dapat berlangsung berdaya guna, berhasil guna, bersih dan bertanggungjawab (Munir, 2006: 101).

2. Analisis Pengorganisasian Kegiatan Dakwah di Masjid Menara Kudus

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian dalam pandangan Islam bukan semata-mata hanya merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis (Munir, 2015: 117).

Bentuk organisasi yang dijalankan dalam kepengurusan YM3SK berbentuk organisasi fungsional. Organisasi fungsional disusun berdasarkan sifat dan macam-macam fungsi sesuai dengan kepentingan organisasi. Tiap-tiap fungsi saling berhubungan karena antara satu fungsi dengan fungsi lainnya sangat saling bergantung. Dengan demikian wewenang dalam organisasi fungsional dilimpahkan oleh pimpinan kepada unit-unit (satuan organisasi) atas dasar fungsi dan pimpinan dari setiap unit berhak untuk memerintah kepada semua pelaksana selama menyangkut tugas dan bidang masing-masing (Wursanto, 2005: 106).

Pada struktur organisasi yang telah dipaparkan pada bab 3, dapat dipahami bahwa ada hubungan yang berkesinambungan dan terkait antara jajaran pengurus satu dengan yang lainnya. Ada dewan Pembina, ketua umum, sekretaris dan bendahara, kemudian ada dewan pengawas. Struktur kepengurusan ini melibatkan para Kyai dan warga masyarakat agar antara ulama dan warga bisa saling bersinergi dan bahu membahu untuk memakmurkan dan merawat Masjid dan Makam Sunan Kudus.

Jabatan-jabatan yang ada dalam kepengurusan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) diantaranya ada dewan Pembina yang diisi oleh Kyai sepuh, ada ketua umum, ketua umum 1,

ketua umum 2. Ada sekretaris umum, sekretaris 1 dan sekretaris 2. Ada bendahara umum, bendahara 1 dan bendahara 2, serta ada pengawas yang bertugas mengawasi seluruh pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Menara Kudus. Pada bagian pengawas juga ada ketua dan anggotanya. Keseluruhan jabatan ini juga dibantu oleh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Adapun kepengurusan dalam hal kegiatan dakwah dilakukan secara bersama-sama, karena tidak akan melimpahkan tanggungjawab terhadap satu orang saja, melainkan ditanggung bersama-sama (Wawancara Deny, 21 September 2019).

Setelah adanya pengorganisasian, maka perlu kiranya pengurus Masjid Al-Aqsha Menara Kudus selalu mencoba menerapkan apa yang menjadi prinsip-prinsip organisasi yang dimana hal tersebut merupakan pedoman bagi pengembang tugas, tanpa penguasaan yang cermat dalam praktik maka pendelegasian dapat menjadi tidak efektif. Organisasi bisa mengalami kegagalan atau proses manajemen dapat terganggu manakala prinsip tersebut tidak dilakukan dengan baik (Usman, 2014: 136).

3. Analisis Penggerakan Pengelolaan Dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

Penggerakan bagi setiap organisasi memiliki arti yang penting bagi kesuksesan suatu kegiatan. Rencana program kerja yang telah disusun dan ditetapkan sebagai penjabaran strategi dasar organisasi diselenggarakan demi kepentingan manusia, baik mereka menjadi anggota organisasi maupun bagi berbagai pihak lainnya, khususnya mereka yang dikenal sebagai *stakeholder*, yaitu berbagai pihak yang mempertaruhkan sesuatu demi keberhasilan organisasi mencapai tujuan dan berbagai sarannya (Zaini, 2016: 14).

Penggerakan yang dilakukan di Yayasan Masjid Menara dan Makan Sunan Kudus adalah dengan pemberian motivasi. Pemberian motivasi meliputi:

- 1) Mengikut sertakan anggota serta jajaran pengurus dalam pengambilan keputusan
- 2) Memberikan informasi secara komprehensif. Dari pemberian informasi yang komprehensif ini dapat menghilangkan sebuah keraguan dan akan memberikan sebuah kepastian kepada semua pihak dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Seperti halnya Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) dalam menggerakkan setiap anggota koordinator dibawahnya, yang dilakukan oleh pimpinan atau ketua adalah melakukan koordinasi dengan anggota dan memberikan motivasi yang membangun terhadap anggota disetiap akhir kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk evaluasi (Wawancara Deny, 21 September 2019).

Pemberian motivasi, daya perangsang atau daya pendorong yang mendorong para anggota untuk mau bekerja dengan segiat-giatnya berbeda antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan motif, tujuan dan kebutuhan dari masing-masing anggota untuk bekerja, juga oleh karena perbedaan waktu dan tempat. Karenanya, dalam memberikan motivasi kepada anggota haruslah diselidiki daya perangsang mana yang lebih ampuh untuk diterapkan dan lebih ditekankan (Manullang, 2002: 147-148).

Di samping pemberian motivasi, komunikasi secara efektif dan pemberian informasi antara seseorang pemimpin atau ketua kepada bawahannya merupakan salah satu keberhasilan untuk menggerakkan roda organisasi. Seseorang ketua harus dapat berkomunikasi dengan baik, karena itu seorang ketua harus banyak berlatih, baik berlatih secara lisan maupun tulisan agar berita yang akan disampaikan dapat mencapai sasaran secara efektif. Selain itu bagi seorang ketua juga diperlukan kecerdasan, keahlian dalam segi bahasa dan seni serta teknik penyampaian berita yang cakap dan meminimalkan terjadinya gejolak dari dampak berita yang disampaikan (Usman, 2014: 178).

Komunikasi yang efektif pun sebenarnya sudah dilakukan oleh pengurus, diantara adalah ketika akan menggerakkan kegiatan yang akan dilaksanakan. Bentuk komunikasi yang dilakukan melalui musyawarah dengan anggota serta mengundang tokoh masyarakat dan tokoh agama ketika akan melaksanakan kegiatan.

Selain itu, penggerak dalam pengelolaan dakwah di Masjid Al-Aqsha Kudus menjalin hubungan dengan Pemerintahan Daerah Kabupaten, diantara keduanya saling bersinergi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. Dengan terjalinnya hubungan dengan Pemerintah Daerah dan sesama anggota pengurus serta masyarakat sekitar yang ikut membantu dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Dalam kepengurusan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus mengutamakan asas kekeluargaan, dengan itu seberat apapun tugas yang dikerjakan akan terasa lebih ringan dan cepat terselesaikan (Wawancara Deny, 21 September 2019).

4. Analisis Pengawasan Pengelolaan Dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

Suatu organisasi yang baik dilihat dari berhasilnya kegiatan yang telah dirancang. Namun terkadang kegiatan yang sedang dilaksanakan menemui hambatan dan halangan, disinilah pengawas diterapkan. Tujuan utama dari pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Karena itu, agar sistem pengawasan itu benar-benar efektif artinya dapat merealisasikan tujuannya, maka suatu sistem pengawasan yang efektif harus dapat segera melaporkan adanya permasalahan-permasalahan dari rencana yang ditetapkan. Apa yang terjadi dapat diarahkan ke tujuan tertentu. Karena itulah, suatu sistem pengawasan yang efektif harus dapat melaporkan permasalahan-permasalahan sehingga berdasarkan permasalahan itu dapat diambil tindakan untuk pelaksanaan selanjutnya agar pelaksanaan keseluruhan benar-benar dapat sesuai atau mendekati apa yang direncanakan sebelumnya (Manullang, 2002: 174).

Adapaun kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, meliputi:

a) Rapat Umum

Rapat umum dilaksanakan setiap awal bulan sebelum kegiatan yang akan dilaksanakan setiap bulannya, yang dihadiri oleh beberapa panitia pengurus kegiatan guna membahas permasalahan yang bersifat teknis, seperti sound sistem, dekorasi, dan sering banyaknya jamaah yang tidak terbendung sehingga tidak ada ruang dan tempat yang nyaman bagi jamaah, serta membahas kegiatan ke arah yang lebih baik lagi dengan rencana baru (Wawancara Deny, 21 September 2019).

b) Laporan pertanggung jawaban

Laporan pertanggung jawaban ini dilaporkan oleh panitia kegiatan kepada ketua panitia di Masjid setiap selesai kegiatan dakwah. Laporan ini dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan dakwah yang akan datang agar lebih baik lagi (Wawancara Denny, 21 September 2019).

Dalam melakukan evaluasi kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus menggunakan dua langkah yaitu sebagai berikut:

1) Evaluasi Preventif

Evaluasi preventif merupakan langkah yang digunakan dalam proses pencegahan. Pencegahan yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan cara melakukan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan, melakukan pengorganisasian atau pengelompokan anggota dalam masing-masing bidang untuk melaksanakan tugas, menggerakkan anggota dengan cara memotivasi, membimbing dan menyelenggarakan komunikasi yang baik kemudian mengevaluasi setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

2) Evaluasi Kuratif

Evaluasi kuratif merupakan langkah yang digunakan dalam

proses pengobatan atau mengobati suatu masalah yang sudah terjadi. Pengobatan yang dilakukan seluruh pengurus Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yaitu dengan cara menugaskan orang yang cocok sesuai dengan kemampuan kemudian menentukan materi sesuai kondisi dan psikologi masyarakat setempat.

Maka dari itu, pengawasan perlu untuk diterapkan bagi suatu organisasi termasuk pengawasan yang dilakukan oleh para pengurus yang memiliki arti penting bagi roda kepengurusan. Arti penting pengawasan pada Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) adalah supaya kepengurusan berjalan sesuai tujuan. Oleh pihak pengurus selalu mengadakan pertemuan atau rapat. Dalam rapat tersebut masing-masing anggota diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan saran ataupun menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam menjalani kegiatan dan kepengurusan. Hal ini dijadikan sebagai ajang dalam pengadaan penilaian, menetapkan standar serta mengadakan evaluasi atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Dari rapat dan pertemuan tersebut, maka evaluasi akan dijadikan bahan untuk menindak lanjuti kegiatan-kegiatan di masa mendatang.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus antara lain.

- a. Ajaran-ajaran dakwah Sunan Kudus yang terkenal dengan sangat toleran, bahkan kepada umat non muslim.

Strategi dakwah yang dilakukan Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam di Kudus yakni dapat dilihat dari caranya yang berusaha mengajarkan toleransi beragama kepada umat Hindu dan Budha yang berada di Kudus. Bentuk toleransi itu dapat dilihat dari sikap Sunan Kudus yang menghormati sapi yang disucikan oleh umat Hindu. Pada hari Qurban, Sunan Kudus tidak menyembelih sapi dan hanya

menyembelih kerbau. Hal itu yang membuat mereka kemudian tertarik untuk masuk ke agama Islam. Oleh karena itu Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus memiliki tujuan untuk mengamalkan ajaran Sunan Kudus dalam bertoleransi kepada umat non muslim kepada masyarakat sekitar.

- b. Letak Masjid Menara Kudus yang terletak dekat dengan pusat kota, sehingga memudahkan para jamaah untuk hadir mengikuti pengajian. Hal tersebut dapat menjadi faktor utama dalam meningkatkan jamaah.
- c. Adanya kerjasama dari warga-warga sekitar dalam pelaksanaan dakwah.

Seluruh warga desa sekitar Masjid Al-Aqsha Menara Kudus selalu diikut sertakan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, seperti acara buka luwur makam Sunan Kudus agar tugas terasa lebih ringan.

- d. Adanya jalinan hubungan yang baik antara pengurus satu dengan yang lain dan kepada masyarakat.

Adapun dari jajaran para pengurus maupun dengan keterlibatan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan kegiatan dakwah dilakukan dengan kerjasama dan kekeluargaan. Hal ini dilakukan agar selain dapat meringankan tugas dari semua pengurus dalam berbagai bidang dengan bidang lainnya, juga dapat memupuk rasa cinta dan kasih sayang sebagai salah satu ajaran dari agama Islam. Semangat untuk gotong-royong dan kerjasama itu harus selalu dijaga dan dirawat sebagai salah satu inti dari ajaran Sunan Kudus.

- e. Antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah yang ada di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, serta mendapat dukungan dari masyarakat terkait dengan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Partisipasi aktif masyarakat dalam mengikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus memberikan dampak yang positif untuk tujuan dari kegiatan tersebut. Antusias masyarakat ditunjukkan dengan selalu aktif mengikuti setiap kegiatan.

- f. Kesadaran jamaah yang tinggi akan pentingnya shadaqoh dan infaq.
Banyaknya jumlah jamaah yang datang di Masjid Menara Kudus ataupun para peziarah Makam Sunan Kudus yang mampu meningkatkan jumlah kas untuk kegiatan dakwah. Selain itu dengan peningkatan jumlah kas, hal ini juga dapat dilihat pada kesadaran bersedekah umat muslim yang datang di Masjid Menara Kudus ataupun peziarah makam Sunan Kudus cukup tinggi, bisa dilihat dengan jumlah pemasukan kotak amal.
- g. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus mempunyai jaringan yang kuat. Jaringan ini berasal dari luar organisasi yang meliputi instansi pemerintahan, antara lain Pemkab dan Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan dakwah Masjid Al-Aqsha Menara Kudus antara lain:

- a. Adanya keterbatasan tempat untuk pemenuhan sarana dan prasarana dalam menunjang program kegiatan dakwah.

Sarana dan prasarana yang ada di Masjid Menara Kudus ini kurang memadai. Hal ini bisa dilihat pada kegiatan pengajian tafsir dan pitulisan di Masjid Menara. Ruangan yang berada di aula, dimana tempat kegiatan pengajian tersebut dilaksanakan masih terdapat kelemahan dan perlu dievaluasi. Pada pengajian tersebut serig kali jamaah datang secara membludak, bahkan pada malam-malam terakhir bulan Ramadhan. Banyak sekali jamaah yang berdatangan yang tidak sempat masuk ke dalam aula, yang akhirnya hanya bisa mengikuti dan menyimak pengajian dari luar aula atau di jalan raya. Banyak jamaah di luar aula tersebut menyimak pengajian dengan apa adanya seperti duduk tanpa tikar, hanya beralaskan sandal, bahkan ada yang duduk di atas kendaraan roda dua masing-masing. Membludaknya jamaah yang sampai ke jalan raya harus diantisipasi agar jamaah dapat mengikuti pengajian tersebut dengan khidmad dan khusyu'.

- b. Keterbatasan petugas kebersihan di Kawasan Masjid Menara Kudus
Pengelolaan sampah di Masjid Menara Kudus tidak ditangani secara professional, namun hanya mengandalkan petugas yang jumlahnya terbatas dan tidak setiap saat membersihkan sampah.
- c. Kurangnya kesadaran jamaah dalam hal kebersihan
Hal ini terlihat dari masih banyaknya sampah berupa plastic, kertas, sisa makanan yang tidak dibuang pada tempat sampah yang disediakan. Keberadaan sampah tersebut memengaruhi kenyamanan dan kebersihan kompleks Masjid Menara Kudus.

Menurut data yang diperoleh penulis di atas, selanjutnya penulis mencoba menganalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah metode perencanaan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha mencapai tujuan sebagai identifikasi berbagai faktor sistematis untuk merumuskan strategi (Freddy, 2006: 18-19).

Telah diketahui secara luas bahwa analisa SWOT merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kata-kata “*Strength*” (Kekuatan), “*Weakness*” (Kelemahan), “*Opportunity*” (Peluang), “*Threat*” (Ancaman). Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh organisasi termasuk dalam pengurus masjid, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh suatu organisasi (Siagian, 2004: 172).

Diantara analisis SWOT untuk faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. *Strength* (Kekuatan)

Beberapa hal yang menjadi faktor kekuatan pelaksanaan pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus antara lain:

- 1) Ajaran-ajaran dakwah Sunan Kudus yang terkenal dengan sangat toleran, bahkan kepada umat non muslim.
- 2) Adanya jalinan hubungan yang baik antara pengurus satu dengan pengurus yang lain, serta dengan masyarakat.

b. *Weakness* (Kelemahan)

Beberapa hal yang menjadi faktor kelemahan pelaksanaan pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus antara lain yaitu adanya keterbatasan tempat untuk pemenuhan sarana dan prasarana dalam menunjang program kegiatan dakwah serta kurangnya petugas kebersihan di Kawasan Masjid Menara Kudus.

2. Faktor Eksternal

a. *Opportunity* (Peluang)

Beberapa hal yang menjadi faktor peluang pelaksanaan pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus antara lain:

- 1) Letak Masjid Menara Kudus yang terletak dekat dengan pusat kota, sehingga memudahkan para jamaah untuk hadir mengikuti pengajian.
- 2) Adanya kerjasama dari warga-warga sekitar dalam pelaksanaan dakwah.
- 3) Antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah yang ada di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus serta mendapat dukungan dari masyarakat terkait dengan pelaksanaan kegiatan dakwah.
- 4) Kesadaran jamaah yang tinggi akan pentingnya shadaqoh dan infaq.
- 5) Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus mempunyai jaringan yang kuat. Jaringan ini berasal dari luar organisasi yang meliputi instansi pemerintahan, antara lain Pemkab dan Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah.

b. *Threat* (Ancaman)

Beberapa hal yang menjadi faktor yang mengancam pelaksanaan pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus antara lain yaitu kurangnya kesadaran jamaah dalam hal kebersihan

Pada analisis data di atas, dapat diketahui bahwasannya pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi tersebut berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang pada umumnya meliputi kondisi, situasi, keadaan, peristiwa dan pengaruh-pebgaruh yang berada di sekitar masjid yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dakwah masjid, terutama dalam pengelolaan kegiatan dakwah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, sebagaimana di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, bahwa kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus telah menerapkan teori fungsi manajemen dalam melaksanakan setiap kegiatannya, sehingga terlaksanalah kegiatan dakwah dengan baik dan berkualitas. Fungsi-fungsi manajemen tersebut meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengawasan). Pengelolaan tersebut diterapkan dalam rangka mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Dengan demikian sesuatu yang tidak diinginkan akan segera diketahui dan diperbaiki, serta pelaksanaan akan lebih efektif dan efisien. Meski belum sempurna, pengurus masjid selalu melakukan perbaikan dalam segi Pengelolaan agar mencapai tujuan yang maksimal.
2. Dapat diketahui faktor pendukung dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus antara lain: Pertama, ajaran-ajaran dakwah Sunan Kudus yang terkenal dengan sangat toleran bahkan kepada umat non muslim. Ketiga, letak Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yang terletak dekat dengan pusat kota sehingga memudahkan jamaah untuk menghadiri mengikuti pengajian. Keempat, adanya kerjasama dari warga-warga sekitar dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Kelima, adanya jalinan hubungan yang baik antara pengurus satu dengan pengurus lain serta kepada masyarakat. Keenam, antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah yang ada di Masjid Al-Aqsha Menar Kudus. Ketujuh, kesadaran jamaah yang tinggi akan pentingnya sdoqaoh

dan infaq. Kedelapan, Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus mempunyai jaringan yang kuat. Jaringan ini berasal dari luar organisasi yang meliputi instansi pemerintahan, antara lain Pemkab dan Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus antara lain: Pertama, adanya keterbatasan tempat untuk pemenuhan sarana dan prasarana dalam menunjang program kegiatan dakwah. Kedua, kurangnya kesadaran jamaah dalam hal kebersihan. Ketiga, kurangnya petugas kebersihan di Kawasan Masjid Menara Kudus.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian sebagaimana semestinya, penulis menganggap ada beberapa hal yang bisa dijadikan catatan. Dengan melakukan kajian dan pemahaman yang mendalam, maka dengan ini penulis memberi saran-saran yaitu sebagai berikut:

1. Perlu ditingkatkannya kebersihan di Kawasan Masjid Menara Kudus dengan menambah personil petugas kebersihan agar jamaah nyaman mengikuti kegiatan dakwah dan berkunjung ke Masjid.
2. Pengurus masjid harus mampu memaksimalkan fasilitas yang ada atau menyediakan tempat yang cukup untuk menampung para jamaah yang datang agar jamaah bisa dengan khidmad dan khusyu' pada saat mengikuti kegiatan dakwah ada.

C. PENUTUP

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya, memberikan perlindungan dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi penerang bagi kita semua umatnya dan memberikan teladannya dan kasih sayangnya.

Sebagai manusia biasa yang tak mungkin sempurna, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Tapi bagi penulis, tulisan ini merupakan tulisan yang sangat berarti. Besar harapan saya, tulisan

ini dapat bermanfaat bagi kita semua, kemudian saran dan kritik yang membangun akan sangat berguna bagi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers.
- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayub, Mohammad E. 1996. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bustomi, Hasan. 2016. "Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus". *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 01, No. 02.
- Departemen Agama. 2008. *Tipologi Masjid*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 2014. "*Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, Usman. 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Firmansyah, Anang M dan Budi W. Mahardhika. 2018. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Soaial*. Semarang: Walisongo Pers.

- Handoko, T Hani. 1985. *Manajemen Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1993. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Hartono. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Manullang, M. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- M. Herujito, Yayat. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Muhyiddin, Asep. dkk. 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2017. "Rekontruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam". *Jurnal Muaddib* , Vol. 07, No. 01, Januari-Juli 2540-8348.
- Munir, M dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muslim, Aziz. 2004. "Manajemen Pengelolaan Masjid". *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, Desember. 105-114.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Omar, Toha Jahja. 1967. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya.
- Rangikuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shaleh, Abd. Rosyad. 1993. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Manajemen Strategi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihanto, John. 2014. *Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Terry, George R dan Leslie W. Rue. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wursanto. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Zaini, Ahmad. 2016. “Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (IRMABA) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati”. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 01, N0. 02.
- Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wawancara dengan Bapak Deny Nur Hakim selaku Pengelola Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus , pada 21 September 2019, pukul 09.00

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Al-Aqsha Menara Kudus?
2. Bagaimana struktur kepengurusan Masjid Al-Aqsha Menara Kudus?
3. Bagaimana sistem tata kerja kepengurusan Masjid Al-Aqsha Menara Kudus?
4. Apa saja program dan kegiatan dakwah yang ada di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus?
5. Bagaimana Pengelolaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus?
6. Usaha apa yang dilakukan pengurus agar masjid tetap ramai jamaah?
7. Apa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan dakwah masjid?
8. Apa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan dakwah masjid?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Peringatan hari jadi berdirinya Masjid Al-Aqsha Kudus (*ta'asis*)



Pengajian Pitulasan



Menara Bertilawah





LAMPIRAN



**YAYASAN MASJID MENARA & MAKAM SUNAN KUDUS
(YM3SK)**

Akte Notaris No. 73. 20 Feb 2019

Y M 3 S K

Sehatelak J. Sunan Kudus No. 194 Kudus - 75115 Telp. Fax 0291) 8215000000 ym3sk@gmail.com

SUSUNAN PEMBINA PENGURUS DAN PENGAWAS

| | | |
|-----------------|---|--|
| PEMBINA | : | 1. K. H. SYA'RONI AHMADI 2. K. H. M. ULIL ALBAB 3. K. H. HASAN FAUZI |
| KETUA UMUM | : | H. EM. NADJIB HASSAN |
| KETUA I | : | H. TAUCHID ABDUL GHOFUR |
| KETUA II | : | H. FARCHAN MU'THI |
| SEKRETARIS UMUM | : | H. MC. FATCHAN |
| SEKRETARIS I | : | NAILAL MUNA |
| SEKRETARIS II | : | H. ZAENAL ABIDIN |
| BENDAHARA UMUM | : | H. ARIFIN FANANI |
| BENDAHARA | : | H. M. ZAINURI |
| PENGAWAS | : | |
| KETUA | : | H. NOOR AZID |
| ANGGOTA | : | H. MOH. HILMAN |
| ANGGOTA | : | ACHMAD CHANAFI |





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-3249 /Un.10.4/K/PP.00.9/9/2019
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

6 September 2019

Kepada Yth.
Pengurus Masjid Al-Aqsha Menara Kudus
di Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Fatimatuz Zahro'ul Batul
NIM : 1501036020
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Masjid Al-Aqsha Menara Kudus
Judul Skripsi : Pengelolaan Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



**YAYASAN MASJID MENARA & MAKAM SUNAN KUDUS
(YM3SK)**

Akte Notaris No.73. 20 Feb 2019

Sekretariat : Jl. Sunan Kudus No. 194 Kudus - 59315 Telp./Fax (0291) 437150 e-mail : ym3sk@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 327/YM3SK/IX/19

Dengan hormat kami beritahukan bahwa, kami selaku Pengurus Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK), dengan ini menyatakan telah menerima:

NAMA : FATIMATUZ ZAHRO'UL BATUL
 NIM : 1501036020
 FAKULTAS : DAKWAH dan KOMUNIKASI
 PRODI : MANAJEMEN DAKWAH
 JUDUL SKRIPSI : "PENGELOLAAN KEGIATAN DAKWAH di MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS "

Untuk melakukan observasi dan penelitian di Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.

21 Muharram 1441 H
 Kudus -----
 21 September 2019 TU

PENGURUS YAYASAN MASJID,
 MENARA & MAKAM SUNAN KUDUS
 (YM3SK)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimatuz Zahro'ul Batul

NIM : 1501036020

TTL : Kudus, 12 Oktober 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Perum Sumber Indah 1 blok A No 22 Rt 01 Rw 05
Tengeles
Mejobo Kudus

Pendidikan Formal

1. MI Darul Falah (Lulus tahun 2009)
2. MTs NU Banat Kudus (Lulus tahun 2012)
3. MA NU Banat Kudus (Lulus tahun 2015)
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang